



Kekasih-Kekasih PALSU

Buku ini merupakan adaptasi dari penelitian studi kualitatif dengan metode partisipatif yang menjadikan sang penulis sekaligus sebagai narasumber penelitian. Pengalaman penulis adalah data utama pada buku ini. Format dan struktur penulisan pada buku ini menggunakan kaidah penulisan ilmiah yang melibatkan analisis dan diskusi teoritik terkait dengan temuan data. Analisis dan diskusi ini dibuat untuk melihat relevansi teori penetrasi sosial untuk mengamati fenomena komunikasi interpersonal pada era komunikasi berbasis internet. Teori ini menjelaskan proses relasi interpersonal terbangun, diawali dari tahap tidak saling kenal hingga ke tahap keintiman. Dalam proses itu, teori ini juga menjelaskan elemen kunci yang menentukan perkembangan ke depan atau justru kemunduran.

Melalui buku ini pembaca dapat memperoleh dua manfaat, yakni pembaca lebih memahami pengaruh atau peranan media berbasis internet, khususnya media sosial, dalam proses membangun relasi, dan pembaca dapat memahami bahwa penggunaan media sosial untuk komunikasi interpersonal membawa dua efek yakni positif dan negatif. Selain memudahkan membangun relasi, ada sisi negatif yang lain yakni penipuan finansial berkedok pertemanan.

Cahaya Atma Pustaka
Jl. Merdeka Barat No. 10, Jakarta Barat
Telp. (021) 6311111, 6311112, 6311113

Kekasih-Kekasih PALSU

Catatan hasil penelitian pada perempuan penjaln cinta di dunia maya

Yudi Perbawaningsih
Ike Devi Sulistyanyngtyas

HASIL PENELITIAN

Kekasih-Kekasih PALSU

Catatan hasil penelitian pada perempuan penjaln cinta di dunia maya

Yudi Perbawaningsih & Ike Devi Sulistyanyngtyas

HASIL PENELITIAN

Kekasih-Kekasih PALSU

Catatan hasil penelitian pada
perempuan penjalin cinta
di dunia maya

Yudi Perbawaningsih & Ike Devi Sulistyaningtyas

Cahaya Atma Pustaka

Kekasih-Kekasih PALSU

Catatan hasil penelitian pada
perempuan penjalin cinta
di dunia maya

Oleh: Yudi Perbawaningsih & Ike Devi Sulistyaningtyas

Hak Cipta © 2016, pada penulis

Hak Publikasi pada Penerbit Cahaya Atma Pustaka

*Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun,
tanpa izin tertulis dari penerbit*

Cetakan ke- 05 04 03 02 01
Tahun 20 19 18 17 16

Cahaya Atma Pustaka
Kelompok Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Moses Gatotkaca 28 Yogyakarta
Telpon (0274) 561031, 580526, Fax. (0274) 580525
E-mail: cahayaatma@gmail.com

ISBN:

PRAKATA

Buku ini merupakan adaptasi dari penelitian saya dengan kolega saya sesama dosen di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Ike Devi Sulistyaningtyas, dengan topik “Plus Minus Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Relasi Interpersonal.” Penelitian yang kami lakukan merupakan studi kualitatif dengan metode partisipatif yang menjadikan kami peneliti sekaligus sebagai narasumber penelitian. Pengalaman kami adalah data utama kami. Tentu sifatnya sangat subyektif, namun sejatinya kami memang tidak ingin membuat generalisasi. Pengalaman kami adalah khas milik kami dan sangat mungkin tidak sama dengan pengalaman orang lain.

Karena adaptasi dari laporan penelitian, maka buku ini memang terkesan sedikit ilmiah. Format dan struktur penulisan juga menggunakan kaidah penulisan ilmiah yang melibatkan analisis dan diskusi teoritik terkait dengan temuan data. Analisis dan diskusi ini dibuat untuk melihat relevansi teori penetrasi sosial untuk mengamati fenomena komunikasi interpersonal pada era komunikasi berbasis internet. Teori ini menjelaskan proses relasi interpersonal terbangun, diawali dari tahap tidak saling kenal hingga ke tahap keintiman. Dalam proses itu, teori ini juga menjelaskan elemen kunci yang menentukan perkembangan ke depan atau justru kemunduran. Teori penetrasi sosial disusun olehpada tahun...., pada konteks budaya Barat dan

relasi interpersonal yang dimaksud adalah relasi konvensional atau tradisional, yang melibatkan komunikasi tatap muka dan pertemuan yang sifatnya artifisial. *Nah*, dalam era penggunaan media berbasis internet dan maraknya penggunaan media sosial dalam berkomunikasi seperti sekarang ini, penelitian ini melihat adanya perubahan proses membangun dan mengembangkan relasi interpersonal, khususnya relasi berbeda budaya.

Melalui tulisan ini pembaca dapat memperoleh dua manfaat yakni (1) pembaca lebih memahami pengaruh atau peranan media berbasis internet, khususnya media sosial, dalam proses membangun relasi, dan (2) pembaca dapat memahami bahwa penggunaan media sosial untuk komunikasi interpersonal membawa dua efek yakni positif dan negatif. Selain memudahkan membangun relasi, ada sisi negatif yang lain yakni penipuan finansial berkedok pertemanan.

Yogyakarta,
Penulis

INTISARI

Tekanan nilai budaya yang mengharuskan perempuan Indonesia untuk menikah memaksa perempuan, apalagi dengan usia yang sudah dewasa, untuk segera mencari pasangan hidupnya. Sebab jika tidak, maka stigma buruk, tidak hanya akan melekat pada dirinya tetapi juga keluarganya. Oleh karena itu, jika si anak perempuan tidak segera menikah, tanggung jawab orangtua untuk mencarikan jodoh buat anaknya, atau si perempuan akan berusaha sedemikian rupa untuk mendapatkan jodoh, termasuk di antaranya adalah dengan mengikuti biro jodoh. Namun, usaha ini pun harus ‘diam-diam’ dilakukan, sebab jika diketahui oleh masyarakat, stigma buruk akan kembali melekat.

Hadirnya media sosial sebagai media berbasis internet menjadi ‘dewa penolong’ bagi perempuan-perempuan ini. Media sosial mempermudah seseorang menemukan teman, membangun pertemanan hingga ke arah yang lebih intim. Tidak hanya mudah, media sosial menawarkan banyak keunggulan yakni murah, terutama jika ‘teman’ berasal dari jauh, dan privasi terjaga. Penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi teori penetrasi sosial dalam kondisi yang baru, yakni berbasis pada media sosial dan berlatar belakang budaya yang berbeda.

Dengan menggunakan studi etnografis dan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, yang melibatkan peneliti sekaligus sebagai

subjek yang diteliti, penelitian ini menunjukkan bahwa teori penetrasi sosial yang menjelaskan tentang tahapan proses perkembangan relasi ternyata masih cukup relevan digunakan untuk memahami relasi interpersonal berbasis media sosial dan pasangan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Proses perkembangan relasi berjalan bertahap, namun waktu yang diperlukan untuk bergerak dari tahap satu ke tahap berikutnya jauh lebih cepat. Hal ini disebabkan oleh mudahnya melakukan *self disclosure* –kunci menuju keintiman, sementara di sisi lain, privasi tetap terjaga. Akan tetapi sebaliknya, hal ini juga dapat membuat proses berjalan mundur bahkan berhenti.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam membangun relasi dan interaksi interpersonal dapat mengarahkan pada terbangunnya relasi pertemanan yang rapuh karena ada unsur ketidakjujuran dari pasangan. ‘Teman’ virtual ini ternyata sebagian adalah palsu, tujuan palsu, alamat palsu dan tentu cinta yang palsu.

Daftar Isi

PRAKATA | III
INTISARI | V

TEKNOLOGI, TEKANAN SOSIAL DAN PRIA PEMBURU CINTA | 1

TEORI-TEORI PENGEMBANGAN RELASI INTERPERSONAL | 9

- A. Proses Pengembangan Relasi Interpersonal | 9
- B. Media Sosial dalam Pengembangan Hubungan | 13
- C. Media Sosial sebagai Media Baru berbasis Internet | 17

DUA PEREMPUAN, MEDIA SOSIAL DAN PARA PRIA | 19

- A. Temuan Data | 19
 - 1. Saya (inisial A) dan Facebook (Fb) | 19
 - a. Orang-orang Asing | 23
 - b. Proses Penetrasi: Kasus JA (inisial) | 24
 - c. Saya (A) di Situs Perjodohan | 31
 - 2. Saya (B) dan Media Sosial | 38
 - a. Saya dan Teman Indonesia | 44
 - a. Teman dari India dan Bangladesh | 46
 - b. Teman dari Turki, Timur Tengah dan sekitarnya | 50
 - c. Teman dari Amerika dan Eropa | 55
 - d. Para "Others" | 58
- B. Telaah Teoritik dan Implikasi Empiris | 62
 - 1. Proses Pengembangan Relasi Interpersonal | 62
 - a. Tinjauan Komunikasi Antarbudaya | 62
 - b. Aspek Media Sosial | 68
 - 2. Plus Minus Menjalani Relasi Bermedia Internet | 71
 - a. Pelamar-pelamar Cinta Palsu | 71
 - b. Alamat-alamat Palsu | 78

VIII — *Kekasih-Kekasih Palsu*

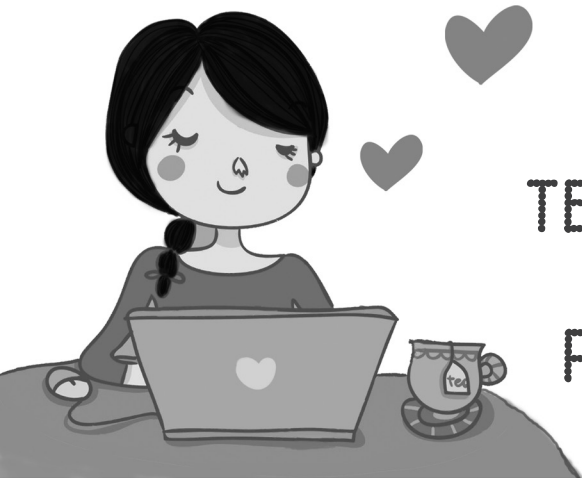
- c. Tujuan-tujuan Palsu | 81
- d. Di Balik Pria Pria Palsu | 86

MEDIA SOSIAL: MEMUDAHKAN TAPI BISA MENYESATKAN | 89

- A. Kesimpulan | 89
- B. Saran | 94

DAFTAR PUSTAKA | 95

TENTANG PENULIS | 97



TEKNOLOGI, TEKANAN SOSIAL DAN PRIA PEMBURU CINTA

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) semakin hari semakin cepat, termasuk pula teknologi media. Sejak ditemukannya internet, perkembangannya semakin pesat dan membawa dampak pada perubahan sosial. Moda komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi dan komunikasi massa tidak lagi dibatasi oleh waktu dan tempat. Jumlah orang yang terlibat dan jarak tidak lagi menjadi persoalan. Media komunikasi berbasis internet dapat melakukan fungsi tradisionalnya dengan lebih efisien, baik dalam hal biaya, tenaga dan waktu. Bahkan, media berbasis internet tidak lagi membutuhkan sinkronisasi waktu dan tempat. Hal ini merupakan kelebihan yang tak terbantahkan yang dimiliki oleh media berbasis internet, dibandingkan dengan media massa konvensional.

Teknologi internet ini juga membawa perubahan yang sangat signifikan pada konteks komunikasi interpersonal. Berbasis internet, maka kelemahan media interpersonal seperti telepon (audio/audio visual) dan surat konvensional (visual/ tulisan) dapat dihilangkan. Kelemahan komunikasi menggunakan telepon (baca: telephone

celuler) adalah pada tariff atau biaya yang relatif mahal, sedangkan keterbatasan berkomunikasi menggunakan surat (*snail mail*) adalah tidak berinteraksi langsung, sehingga dengan demikian, umpanbaliknya juga tertunda. Dua sisi kelemahan ini dapat diatasi oleh media komunikasi interpersonal berbasis internet seperti media sosial (*social media*—atau yang kemudian lazim disingkat *sosmed*). Berkomunikasi menggunakan media sosial memiliki banyak sekali kelebihan, yang tidak dapat dipenuhi oleh media komunikasi interpersonal yang konvensional: (1) murah –jika komputer terkoneksi dengan internet; (2) dapat melakukan interaksi langsung –umpan balik tidak tertunda; (3) dapat dilakukan oleh dua pihak pada tempat yang berjauhan – lintas negara – tak terbatas; (4) sejarah percakapan dapat disimpan dan diungkap kembali (*restore*); (5) dapat dilakukan oleh seorang kepada banyak orang; (6) ruang dan waktu yang disediakan tidak terbatas; (7) proses membangun relasi relatif sangat mudah, bahkan tanpa harus melalui tahapan normatif pada proses membangun relasi interpersonal secara konvensional, dan (8) dapat mengatasi hambatan kecemasan bagi sebagian orang dalam membangun relasi interpersonal tatap muka.

Merujuk pada hal ini, sangat tampak bahwa media komunikasi berbasis internet memiliki kelebihan yang sangat banyak. Karenanya, tidaklah mengherankan apabila media sosial kemudian merupakan media yang diandalkan banyak sekali orang dalam membangun relasi sosial, bahkan relasi interpersonal, termasuk sebagian besar orang Indonesia. Pada tahun 2012, Indonesia adalah negara ke-4 pengguna *Facebook* (Fb) di dunia dengan 42 juta akun, negara ke-5 dengan akun *Twitter* terbanyak, dengan 19 juta akun dan teraktif ke-3 di dunia setelah Amerika Serikat dan Brazil. Indonesia memproduksi 1.5 juta *tweet* per hari dan tidak berhenti *nge-twit* sepanjang minggu, dari senin hingga senin lagi (Nasution, 2012).

Referensi lain menunjukkan pada tahun 2014 di Indonesia terdapat sekitar 65 juta pengguna Facebook aktif, dan sebanyak 33 juta pengguna aktif per harinya (<http://kominfo.go.id/index.php/>

content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker#.VAjUCxb35g). Jumlah ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan pengguna Facebook pada tahun 2011 yang jumlahnya melampaui 40 juta orang (Utama, 2012, mengutip dari www.socialbakers.com/facebook-statistics/indonesia#chart-intervals). Penurunan jumlah pengguna pada tahun-tahun ini diakibatkan munculnya media sosial baru serupa Facebook yang sangat beragam, yang memunculkan proses migrasi dari satu media ke media yang lain. Belum lagi adanya situs-situs lain yang menawarkan media berkomunikasi sosial dan interpersonal seperti situs perkencanan (*dating site*), situs perjodohan, dan situs pertemanan yang mulai banyak bermunculan di Indonesia. Berikut ditunjukkan daftar situs perjodohan dengan jumlah orang yang membuka situsnya.

Tabel 1
Daftar Situs Perjodohan di Indonesia

Nama Situs	Anggota
Jodoh	368,000
kontak jodoh	60,500
biro jodoh	49,500
cari pacar	18,100
kontak jodoh muslim	5,400
jodoh gratis	5,400
cari jodoh janda	3,600
janda cari jodoh	3,600
cari jodoh muslim	2,900
cari jodoh islam	2,900
cari jodoh muslimah	1,900
cari jodoh online	1,300
wanita cari jodoh	1,300

cari jodoh wanita	1,300
cari jodoh kristen	1,000
Cari Jodoh gratis	1,000

(“Inilah-10-situs-cari-jodoh-gratis”, 10 Juli 2012)

Tabel 1 menunjukkan sebagian dari situs perjodohan yang semakin banyak tumbuh di Indonesia. Belum lagi situs-situs dari luar negeri yang menawarkan pertemuan dua orang untuk membangun relasi antarbangsa. Situs-situs ini sebagian gratis, namun menawarkan program premium, sebagian lain situs berbayar. Situs perjodohan terbaru yang didirikan tahun 2013 bahkan menetapkan harga sangat mahal untuk menjadi anggota, yang dibatasi pada eksekutif muda dengan gaji minimal Rp. 30 juta per bulan.

Perkembangan pesat media seperti ini di Indonesia (terutama *dating sites*) dengan mudah dapat dipahami penyebabnya: (1) sebagai negara berbudaya kolektivistik yang menekankan fungsi berkelompok dan kepentingan kelompok; dan (2) nilai-nilai sosial, terutama bagi perempuan, yang menabukan perempuan pada usia tertentu belum/tidak menikah. Pada alasan pertama, terdapat nilai sosial bahwa seseorang yang cenderung senang “sendiri” dianggap “tidak normal”, tidak ramah, tidak bermasyarakat, tidak bertetangga dan tidak bersosialisasi. Relasi dan komunikasi, bahkan, lebih cenderung menjadi fungsi sosial daripada fungsi instrumental. Hal ini kemudian dalam keseharian diwujudkan dalam bentuk “ngobrol ngalor ngidul”, “nggosip”, “nongkrong”, “nangga” (bahasa Jawa—pen). Dengan alasan ini pula, masyarakat di Indonesia kemudian cenderung harus berrelasi dengan orang lain di dalam kelompoknya dan menjadi anggota kelompok tersebut, jika tidak ingin diasingkan dari kelompok tersebut.

Sedangkan untuk alasan kedua, terutama bagi perempuan, akan menjadi bahan gunjingan masyarakat jika perempuan pada usia

tertentu masih lajang (tidak menikah). Hal ini ditunjukkan dengan label-label yang dilekatkan pada perempuan, seperti: “perawan tua”, “perawan tidak laku” “*jomblo kronis*”, “gadis bermasalah”. Nilai sosial ini menjadi tekanan bagi perempuan sehingga pada usia tertentu mereka akan dengan segala macam upaya mencari pasangannya. Namun, di sisi lain, masyarakat Indonesia juga masih tidak familiar dengan biro-biro jodoh. Perempuan di satu sisi ditekan oleh nilai-nilai sosial untuk segera menikah dalam usia tertentu, tetapi juga ditekan oleh persepsi “miring” masyarakat tentang upaya mencari jodoh melalui biro-biro jodoh. Perempuan di Indonesia masih merasa malu untuk secara terbuka mengatakan kepada publik tentang upaya pencarian jodohnya itu, seperti yang disampaikan Christian Sugiono, penanam modal situs perjodohan Setipe yang diresmikan pada Desember 2013. Berikut adalah kutipan beritanya.

“Beberapa orang menolak bergabung dengan online dating takut dibilang depresi. Padahal banyak juga yang mendapat jodoh dari Facebook atau media sosial lain,” kata Christian, Rabu malam. Dia mengatakan orang Indonesia sangat sering berbagi segala macam tentang hal pribadi mereka sendiri dan juga berjual-beli di internet, namun ketika berurusan dengan mencari pasangan, mereka cenderung menghindari situs-situs kencan. Setipe sengaja dibangun tanpa menampilkan profil para anggotanya agar mereka mereka dapat merasa lebih tenang dan tidak perlu merasa malu telah bergabung dengan situs perjodohan apalagi ketika ada kenalan yang membuka situs tersebut. Para penggunanya pun tidak akan dapat melihat profil satu sama lain. (Situs Perjodohan Setipe Diluncurkan Secara Resmi, 12 Desember 2013)

Dalam kerangka inilah, media sosial dan situs-situs perjodohan berperan besar dan sangat membantu. Menggunakan media ini, perempuan pencari jodoh ini dapat “disembunyikan” dari pandangan publik, tetapi dapat sangat terbuka untuk dilihat oleh sesama anggota biro jodoh online.

Merujuk pada paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media komunikasi berbasis internet tidak lagi hanya berperan dalam

pengembangan komunikasi massa, tetapi juga di tingkat komunikasi interpersonal. Ditinjau dari karakter nilai-nilai sosial bangsa Indonesia yang menuntut seseorang—terutama perempuan—untuk memiliki pasangan dan menikah, dan didukung oleh karakter media sosial sebagai salah satu media komunikasi interpersonal berbasis internet, maka dapat dipahami alasan kenapa media sosial dan situs perjodohan menjadi sangat berguna dan membantu.

Namun, di sisi lain, pada tahun-tahun terakhir ketika media sosial sangat digemari sebagai media komunikasi, terdapat pada banyak kasus buruk terkait dengan relasi interpersonal yang dibangun dari media sosial.

“Pada Januari-Februari lalu, misalnya, ada 31 kasus sejenis yang dicatat oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak. Jumlah itu hampir separuh dari jumlah kasus pelecehan seksual yang dilaporkan, yakni 83 kasus,” kata Ketua Komisi, Arist Merdeka Sirait, ketika dihubungi *Tribunekompas*, kemarin, ”Selain dominan, jumlah kasus yang berawal dari situs jejaring sosial meningkat dibanding pada tahun sebelumnya. Bahkan, jika dibandingkan dengan periode Januari-Juni 2012, angkanya sudah meningkat,” kata Arist. (Awas, Media Facebook Awal ke Pelecehan Seksual, 13 Maret 2013).

Kasus penculikan, pemerkosaan pada anak dan remaja hingga pertengahan tahun 2014 semakin bertambah. Dalam pemeriksaan lebih lanjut, sebagian besar kasus ini diawali dengan perkenalan pasangan ini melalui facebook atau media sosial lain. Perkenalan dengan usia seumur jagung ini membawa mereka kemudian untuk bertemu secara tatap muka (temu darat). Pada saat seperti inilah kasus pemerkosaan, pelecehan seksual dan penculikan terjadi.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang efek positif negatif penggunaan media sosial atau media komunikasi berbasis internet dalam membangun relasi interpersonal. Secara lebih jelas, penelitian yang diwujudkan ke dalam bentuk buku ini menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah efek positif negatif penggunaan media sosial dan

- media komunikasi interpersonal berbasis internet dalam membangun relasi interpersonal?
2. Faktor-faktor apakah yang menentukan efek positif dan negatif dari media baru ini bagi relasi interpersonal?
 3. Bagaimanakan proses penetrasi sosial berbasis pada media sosial dan media komunikasi berbasis internet?

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menggali praktik-praktik penggunaan media sosial dalam membangun relasi interpersonal. Selanjutnya, penelitian ini sekaligus menganalisis secara ilmiah relevansi beberapa teori di ranah komunikasi interpersonal, seperti teori penetrasi sosial, teori pengurangan ketidakpastian dan teori pelanggaran pengharapan, pada konteks waktu terkini yang ditandai dengan merebaknya penggunaan media sosial dan konteks tempat yang melibatkan relasi dua negara dengan budaya yang berbeda. Merujuk pada hal tersebut peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat pada dua hal berikut:

1. Memberikan perbaikan atas teori penetrasi sosial pada konteks kontemporer yakni era komunikasi bermedia internet dan antarbudaya.
2. Memberi masukan pada pengguna media berbasis internet untuk lebih cerdas dan hati-hati dalam menggunakan media ini, khususnya media sosial dalam membangun interaksi dengan orang lain dan jaringan relasi interpersonal.

Dengan menggunakan metode penelitian etnografis dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, peneliti terlibat secara langsung pada fenomena penelitian yakni proses pengembangan relasi interpersonal perempuan Indonesia dengan pria-pria asing dari negara yang berbeda, yang fokus pada penggunaan media sosial sebagai media komunikasi. Dengan menyamar sebagai perempuan yang mencari jodoh, peneliti menelusuri proses panjang interaksi interpersonal dengan beberapa pria asing dari Inggris, Amerika,

India, Bangladesh, negara-negara Timur Tengah seperti Arab dan Turki. Pria-pria tersebut menawarkan pertemanan melalui berbagai media sosial seperti Facebook, Twoo, Email, Yahoo Messenger dan penyedia jasa obrolan (*chatting*). Lamanya waktu yang dialami untuk berinteraksi beragam, dari relasi yang baru berjalan pada tahap awal relasi hingga pada relasi yang sudah berhenti (putus).

Dalam hal ini, peneliti terlibat aktif sebagai pencari jodoh, dengan (1) menjadi anggota situs perjodohan, (2) memohon pertemanan (*request friend*), dan (3) melayani permintaan pertemanan. Data dari nara sumber yang lain diperoleh melalui media-media advokasi korban *financial* dan *romance scammer*, film dokumenter terkait dengan seluk-beluk di balik situs perjodohan dan relasi interpersonal melalui media sosial. Peneliti juga melakukan triangulasi narasumber dan triangulasi teknik pengumpulan data untuk meminimalkan bias subyektivitas peneliti atau narasumber.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksplanatif, jadi tidak berhenti pada mendeskripsikan plus minus penggunaan media sosial dalam membangun relasi interpersonal, tetapi juga menggali faktor-faktor yang melatarbelakangi serta menganalisis secara ilmiah untuk mengetahui relevansi teori terhadap fenomena yang diamati.



TEORI-TEORI PENGEMBANGAN RELASI INTERPERSONAL

A. Proses Pengembangan Relasi Interpersonal

Proses pengembangan dan pemeliharaan relasi interpersonal dapat dijelaskan oleh beberapa teori berikut: (1) teori pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction theory*), (2) teori penetrasi sosial (*social penetration theory*), dan (3) teori pelanggaran pengharapan (*expectation violation theory*). Ketiga teori dikembangkan sebagai kajian psikologi sosial, yang kemudian oleh West dan Turner dalam bukunya “The Introduction of Communication Theories”, Em. Griffin dalam bukunya “The Principles of Communication Theory” mengkategorikan ketiga teori ini dalam bagian teori Komunikasi Interpersonal, khususnya pada sub bagian ‘membangun dan memelihara relasi interpersonal’.

Proses membangun relasi interpersonal dijelaskan oleh teori pengurangan ketidakpastian merupakan proses yang dipicu oleh adanya ketidaknyamanan seseorang ketika bertemu dengan orang asing atau orang yang belum dikenal. Ketidaknyamanan itu diakibatkan oleh ketidakpastian yang sangat tinggi tentang orang asing tersebut, dan juga ketidakpastian tentang relasi itu sendiri. Ketiadaan atau kurangnya informasi tentang orang lain dan situasi yang melatarbelakanginya membuat seseorang tidak dapat memprediksi

makna yang tepat pada setiap simbol-simbol komunikasi yang disampaikan oleh orang tersebut. Ketidakmampuan memprediksi makna ini juga mempengaruhi ketidakpastian untuk berperilaku atau merespon tindakan atau perilaku orang lain tersebut. Dalam situasi ini, manusia akan cenderung untuk mengurangi ketidakpastian dengan cara menambah informasi tentang pihak lain melalui upaya mencari informasi. Dalam kerangka inilah, relasi interpersonal mulai terbangun.

Pada aspek lain, merujuk pada teori penetrasi sosial, relasi interpersonal berkembang melalui tahapan-tahapan penetrasi, yakni tahapan tidak intim menuju pada tahapan intim. Pada masing-masing tahapan itu dicirikan dengan perbedaan intensitas pembukaan diri, keluasan topik pembukaan diri dan kedalaman. Pada tahap awal perkembangan hubungan, intensitas yang ditandai dengan frekuensi dan durasi pembukaan diri lebih rendah dibanding tahapan berikutnya. Selain itu, topik yang dibicarakan tidak terlalu beragam dan juga tidak dalam. Namun, proses ini berkembang. Intensitas pembukaan diri yang semakin tinggi, keluasan dan kedalaman topik yang meningkat, selain menjadi penanda perkembangan juga menjadi kunci kemajuan kualitas relasi. Karena ada penanda yang jelas, maka perkembangan relasi dapat diprediksi dan diidentifikasi. Termasuk juga ketika relasi mengalami kemunduran (depenetrasi), maka itu pun akan terjadi secara bertahap. Salah satu faktor yang mungkin menjadi penyebab kemunduran hubungan adalah pembukaan diri yang dilakukan tidak pada saat yang tepat, atau dengan kata lain, pembukaan diri yang terlalu cepat atau tanpa pertimbangan yang matang tentang untung rugi melakukan pembukaan diri. Jadi, pembukaan diri bisa jadi kunci perkembangan relasi, tetapi juga sekaligus dapat menjadi penyebab kemunduran atau bahkan berhentinya sebuah relasi (West and Turner, 2008; Griffin, 2007; Little John, 2005).

Di sisi lain, teori pengurangan ketidakpastian menyebutkan bahwa keputusan yang dibuat dua orang asing untuk meneruskan

relasi interpersonal atau tidak melanjutkan, tergantung pada beberapa kondisi yang harus ada terlebih dulu. Kondisi awal tersebut adalah (1) melalui hubungan tersebut, pihak yang terlibat akan mendapatkan keuntungan; (2) potensi bertemu lagi pada waktu berikutnya sangat besar; dan (3) perilaku menyimpang yang ditunjukkan pihak yang satu sehingga menimbulkan ketidakpastian pihak yang lain. Teori pengurangan ketidakpastian juga menjelaskan bahwa ketidakpastian yang tinggi tentang perilaku verbal dan nonverbal dari pihak lain menjadi pendorong untuk mencari informasi tentang pihak lain tersebut. Semakin tidak pasti maka semakin tinggi upaya untuk mencari informasi. Ketidakpastian dalam memaknai perilaku verbal dan nonverbal pihak lain menciptakan ketidaknyamanan pihak tertentu, sehingga dalam kondisi ini ketidaknyamanan ini akan dikurangi dengan upaya pencarian informasi. Semakin mudah seseorang memprediksi perilaku verbal dan nonverbal pasangannya, maka semakin besar kemungkinan relasi interpersonal akan dibangun dan dipelihara.

Di sisi lain, teori pelanggaran pengharapan menjelaskan bahwa relasi interpersonal bisa saja mengalami keretakan ketika terjadi pelanggaran pengharapan verbal dan nonverbal. Hal ini bisa terjadi pada konteks relasi interpersonal berbeda budaya, atau juga pada relasi interpersonal di tahap awal ketika ketidakpastian tentang pihak lain masih sangat tinggi. Pada pasangan relasi berbeda budaya, kemungkinan salah memprediksi harapan sangat besar terjadi karena melekatkan makna pada simbol sering terjebak pada kerangka budayanya sendiri. Namun di sisi lain, teori ini juga menjelaskan bahwa manusia memiliki toleransi tertentu pada pelanggaran harapan perilaku verbal dan nonverbal sehingga pelanggaran dapat diterima dan tidak merusak hubungan. Toleransi ini diberikan dikaitkan dengan valensi penghargaan komunikator dan valensi pelanggaran itu sendiri. Jika pelanggaran dilakukan oleh pihak lain yang dinilai positif, maka pelanggaran dapat diterima. Batas toleransi menjadi lebih besar.

Demikian pula ketika pelanggaran itu sendiri dinilai positif, maka toleransi juga akan melebar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kendala yang banyak dialami pada pasangan relasi berbeda budaya adalah pemaknaan yang salah tentang simbol verbal dan nonverbal, dan ketidakmampuan untuk melihat perilaku verbal dan nonverbal ketika ada pelanggaran.

Merujuk pada beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa (1) relasi interpersonal sengaja diciptakan namun dengan kondisi-kondisi tertentu, (2) relasi interpersonal berjalan secara gradual dari relasi yang sifatnya superfisial hingga relasi intim, disebut dengan istilah penetrasi, demikian juga depenetrasi akan berjalan secara gradual pula; (3) relasi interpersonal dapat maju atau mundur tergantung pada kemampuan kita memprediksi harapan perilaku verbal dan nonverbal, dengan demikian dapat menghindari pelanggaran atau dapat menyesuaikan dengan cepat ketika pelanggaran terlanjur terjadi; dan (4) budaya merupakan konteks dari proses pemaknaan atas simbol verbal dan non verbal dari perilaku pasangan relasi. Di sisi lain, juga dapat disimpulkan adanya beberapa faktor yang menentukan relasi interpersonal dibangun, dipelihara dan dilanjutkan yaitu: (1) adanya keuntungan yang diperoleh masing-masing pihak dari relasi, (2) adanya saling keterbukaan diri (*self disclosure*) yang menuntut adanya saling percaya dan saling menjaga *privacy* pihak lain, (3) adanya kemampuan untuk memahami harapan pihak lain dalam berkomunikasi.

Pengembangan relasi yang menuntut beberapa kriteria tersebut mengalami dinamika ketika pasangan yang membangun relasi memiliki latar belakang yang berbeda budaya. Ting Toomey, merujuk pada teorinya, membagi budaya di dunia ke dalam dua kategori, yakni budaya konteks rendah dan budaya konteks tinggi. Budaya ini merujuk pada karakteristik sebagai berikut: (1) budaya konteks rendah adalah negara-negara yang lebih mengutamakan bahasa verbal (kata-kata) dalam berkomunikasi. Makna melekat langsung pada simbol verbal, dan diletakkan dalam konteks yang sempit. Oleh karena itu, gaya

komunikasi Barat cenderung *straight forward* atau berorientasi pada tujuan. Fungsi komunikasi adalah instrumental, yaitu menempatkan komunikasi sebagai alat untuk memenuhi kepentingan tertentu yang hendak dicapai oleh individu. Budaya berkonteks rendah sering dikaitkan dengan budaya individualistik yang melihat keberhasilan pencapaian tujuan individu sebagai orientasi perilaku, termasuk perilaku komunikasi. Negara-negara Barat seperti Amerika dan negara-negara di Eropa dikategorikan sebagai negara dengan budaya konteks rendah. (2) budaya konteks tinggi adalah negara-negara yang mengutamakan bahasa nonverbal sehingga makna atas simbol cenderung ambigu karena diletakkan dalam konteks yang sangat lebar/ luas. Makna sering tidak dapat dibuat berdasarkan simbol yang digunakan. Ciri khas komunikasi atau simbol nonverbal adalah multiinterpretasi atau ambiguitas yang sangat tinggi. Oleh karena itu, gaya komunikasi pada kelompok budaya ini cenderung berputar-putar, tidak tegas, dan biasanya untuk menghindari perselisihan. Budaya konteks tinggi kemudian diasosiasikan dengan budaya kolektivistik, yang menempatkan komunikasi sebagai fungsi sosial, yakni untuk membangun dan memelihara relasi kelompok. Karena berorientasi pada pemeliharaan kelompok, maka gaya komunikasi pun dikelola sedemikian rupa untuk tidak menimbulkan konflik atau keretakan hubungan.

B. Media Sosial dalam Pengembangan Hubungan

Beberapa teori yang telah dijelaskan sebelumnya merujuk pada subjek penelitian dengan berbasis pada budaya Barat dan media komunikasi yang digunakan adalah media komunikasi tradisional (*face to face*), yang memungkinkan terjadinya interaksi fisik, namun dibatasi oleh waktu dan tempat. Karakteristik masyarakat Barat yang diasumsikan oleh beberapa teori ini adalah bahwa manusia itu rasional, termasuk dalam hal membangun relasi interpersonal. Rasionalitas masyarakat berbudaya Barat membawa implikasi pada asumsi-asumsi

yang dijelaskan dalam teori-teori terkait dengan relasi interpersonal, seperti: (1) manusia hanya akan mau membangun relasi interpersonal jika relasi itu mendatangkan keuntungan daripada kerugian; (2) manusia mampu memprediksi makna perilaku verbal dan nonverbal, sehingga termasuk dapat memprediksi perkembangan relasi, termasuk tujuan berrelasi itu sendiri; dan (3) rasionalitas masyarakat Barat membawa mereka pada perilaku yang terencana dan bertujuan.

Sedangkan karakteristik media komunikasi langsung atau *face to face* adalah (1) transaksi (tawar menawar) dalam pemaknaan dapat dilakukan tanpa jeda, sehingga meminimalisir kemungkinan kesalahpahaman; (2) koordinasi pemaknaan dapat lebih mudah karena masing-masing pihak partisipan komunikasi dapat memanfaatkan seluruh indranya untuk menangkap simbol-simbol; (3) dua konsekuensi dari media *face to face* ini membawa kemungkinan yang lebih besar dalam hal pencapaian tujuan komunikasi atau efektivitas komunikasi interpersonal dalam rangka membangun relasi interpersonal. Sedangkan kelemahannya adalah pihak-pihak yang terlibat relasi harus berada dalam tempat yang sama dan waktu yang sama (*sinkron*). Ini membuat relasi interpersonal jarak jauh (*long distance relationship*) menjadi langka; dan membuat relasi pasangan dengan agenda waktu yang berbeda sulit membangun, memelihara dan mempertahankan relasi. Media *face to face* juga menjadi penghambat ketika partisipan komunikasi memiliki sifat pencemas ketika berhadapan dengan publik (*public anxiety*). Pada kondisi ini, seseorang akan mengalami kecemasan yang luar biasa ketika merasa dirinya menjadi sangat terbuka untuk dilihat atau diamati orang lain. Oleh karena itu, media *face to face* bukanlah pilihan yang tepat bagi pencemas untuk memulai relasi dengan orang yang belum dikenalnya.

Di sinilah media sosial mampu menghapus kelemahan media *face to face*. Media sosial diciptakan memang untuk membantu manusia berkomunikasi untuk menjalin relasi baik interpersonal maupun sosial, tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Jarak jauh dan agenda waktu

yang berbeda tidak lagi jadi hambatan karena media sosial ini diciptakan dengan basis teknologi internet yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung, “*face to face*”, jarak jauh, waktu yang berbeda, namun dengan sumber daya (waktu, tenaga, uang) yang relatif jauh lebih efisien. Media ini juga mampu “menyembunyikan” diri fisik dan identitas nyata pihak-pihak yang terlibat, sehingga ini menguntungkan bagi si pencemas, namun di sisi lain, juga menguntungkan bagi pihak-pihak tertentu yang ingin memanipulasi data diri.

Merujuk pada karakteristik media sosial, yang sejatinya adalah media komunikasi interpersonal berbasis pada teknologi internet, dapat dikatakan bahwa karakteristik tersebut membawa peran yang besar pada pengembangan relasi interpersonal, namun pada saat yang bersamaan, karakteristik ini membawa konsekuensi pada kualitas yang buruk, kepuasan yang rendah dan relasi yang tidak berkembang atau bahkan mundur atau berhenti.

Penelitian yang terkait dengan peran media sosial dalam pengembangan relasi interpersonal sudah banyak dilakukan di luar negeri. Pada umumnya penelitian tersebut menarik kesimpulan bahwa hadirnya media sosial mengubah cara berkomunikasi. Sebuah penelitian (“How Does Social Media Affect on Interpersonal Communication”, May 12, 2013) menunjukkan bahwa (1) media sosial telah mengubah konsep “*friend*”. Kata teman dalam Facebook, misalnya, tidak selalu berarti hubungan kita dengan teman tersebut intim dan erat. Namun demikian memang diakui ada sebagian pengguna Facebook tidak secara reguler menerima pertemanan atau meminta pertemanan pada orang yang tidak dikenalnya sama sekali; (2) media sosial mengubah cara pikir tentang jaringan sosial (*social networking*). Sebagian pengguna Facebook melihat friend dari sisi jumlah dan tidak berniat memperdalam relasi. Semakin besar jumlah teman, semakin lebar jaringan sosialnya dan hal ini akan meningkatkan popularitasnya; (3) media sosial mengubah cara kita menunjukkan eksistensi dan ekspresi kita kepada orang lain dan mengubah cara

orang lain menerima atau melihat kita. Facebook memberi peluang bagi pengguna untuk menunjukkan data diri, dan kepada siapa data diri itu disampaikan. Dengan kata lain, media sosial memungkinkan manajemen *self disclosure*, terbuka tentang apa dan kepada siapa ingin membangun hubungan (4) media sosial dapat mengarahkan terbentuknya dukungan publik, (5) media sosial memberi kemampuan seseorang melihat sejarah (*past*) seseorang, seperti dengan siapa dia berhubungan, apa yang memang mereka percakapkan, tanpa harus terlibat langsung dalam waktu yang sama.

Merujuk pada Paul Booth, media sosial mempengaruhi bagaimana membangun relasi dengan orang lain di berbagai tempat dan usia. “*There has been a shift in the way we communicate; rather than face-to-face interaction, we’re tending to prefer mediated communication. We’d rather e-mail than meet; we’d rather text than talk on the phone.*” (“Social Media and Interpersonal Communication”, May 2013). Kehadiran media sosial mengubah cara berkomunikasi. Orang lebih suka melakukan komunikasi bermedia, daripada tatap muka, orang lebih suka menggunakan *text* (tulisan) daripada berbicara menggunakan telepon. Oleh karena itu, ikatan relasi yang terbentuk dengan menggunakan media sosial cenderung lemah (*weak ties*). Lebih lanjut dikatakan, terdapat tiga isu penting terkait dengan penggunaan media sosial dalam membangun relasi interpersonal: (1) orang akan gampang percaya pada pihak lain sehingga kita lebih terbuka; (2) orang cenderung tidak akan membangun relasi yang dalam (intensif) - “they tend to exist in the status quo”; dan (3) kita cenderung setuju dan melakukan interaksi dengan orang lain yang memiliki cara pandang yang sama dengan kita, oleh karena itu kita tidak mendapatkan keragaman cara pandang. Dengan demikian, relasi interpersonal bermedia sosial ini rapuh karena tidak cukup memiliki pengalaman dalam menghadapi perbedaan.

Dengan kata lain, media sosial menjadi andalan dalam berkomunikasi dan membangun relasi interpersonal pada saat sekarang

ini. Media sosial telah membawa perubahan penting dalam cara berkomunikasi yang berimplikasi pada keragaman konsekuensi, plus dan minus.

C. Media Sosial sebagai Media Baru berbasis Internet

Media baru (*new media*) merupakan teknologi informasi dan komunikasi dengan menyertakan konteks sosial yang terkait, yang berperan sebagai infrastruktur dengan tiga komponen utama (Diggs, Barbara dan Brown, 2007: 75) yaitu:

1. Alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi,
2. Aktivitas dan praktik di mana orang-orang terlibat untuk berkomunikasi atau berbagi informasi, dan
3. Pengaturan-pengaturan sosial atau bentuk-bentuk organisasi yang mengembangkan alat-alat dan praktik-praktik tersebut.

Konsep *new media* sendiri banyak diimplementasikan oleh beberapa segmen pasar dan industri seperti *software* dan *video game design*, televisi, radio, beberapa industri perfilman, *advertising*, *marketing* dan industri lainnya. Industri-industri tersebut menerapkan konsep *new media* sebagai *two-way dialogue* dengan *stakeholder* melalui Internet. Salah satu dari media baru adalah media sosial. Adapun karakter dari penggunaan media sosial mensyaratkan beberapa hal seperti tertuang berikut ini (Solis dan Breakenridge, 2009: 33):

1. *Transparent*, di mana semua orang dapat mengakses dan semuanya terdokumentasi secara digital,
2. *Authentic*, di mana didalamnya mengandung keunikan, karena ide yang dituangkan belum pernah ada sebelumnya,
3. *Genuine*, tidak dibuat-buat,
4. *Sincere*, dimaknai sebagai kejujuran yang terkandung dari pesan yang disebarluaskan.

Pada tataran selanjutnya, yang dilakukan adalah proses menyemai (*seeding*) agar embrio dari penyebarluasan pesan melalui dunia maya dapat tumbuh dan berkembang. Dengan demikian efek dominonya akan dirasakan oleh seluruh pengakses media sosial. Dapat dikatakan bahwa pola komunikasi pada media sosial, memindahkan pola mengembangkan kelompok, komunitas ataupun kerumunan yang ada di dunia nyata beralih di ranah maya. Cara yang dituangkan di dunia maya ini bahkan dapat menyentuh berbagai lini masyarakat. Sehingga dalam konteks ini, semangat yang diangkat adalah pembentukan kolaborasi.

Merujuk pada pernyataan ini, dalam konteks komunikasi interpersonal, peranan media sosial sebagai media berbasis internet, kolaborasi yang dimaksud adalah kolaborasi antarindividu yang menjadi semacam komunitas. Dalam hal ini, komunitas yang terbentuk secara formal adalah bentuk situs-situs perjodohan, situs profesional seperti LinkedIn. Sedangkan secara informal komunitas terbentuk sebagai sekumpulan para jomblo yang berinteraksi satu sama lain, dan biasanya menggunakan media sosial.



DUA PEREMPUAN, MEDIA SOSIAL DAN PARA PRIA

Paparan berikut merupakan cerita berdasarkan pengalaman dua orang yang juga sekaligus peneliti dalam membangun dan mempertahankan relasi interpersonal melalui media sosial dan yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Peneliti berinteraksi dengan pria-pria yang menawarkan pertemanan, yang kemudian berakhir pada banyak tujuan.

A. Temuan Data

1. Saya (inisial A) dan Facebook (Fb)

Saya (inisial A) memiliki akun Fb belum lama, mungkin baru sekitar 5 tahun. Keputusan untuk mendaftar sebagai member Fb ini termasuk tertinggal dibanding teman-teman yang lain. Fb adalah media sosial satu-satunya yang saya gunakan. Sebelum Fb sangat populer, sebelumnya sudah ada media sosial lain seperti Friendster, tetapi saya tidak tertarik. Setelah Fb cukup populer, muncul medsos yang lain yaitu Twitter. Ini pun saya juga tidak tertarik. Maka, hingga saat ini, media sosial satu-satunya yang saya punya dan aktif saya gunakan adalah Fb. Salah satu fasilitas dari Fb adalah *message box*.

Fasilitas ini digunakan untuk mengirim dan menerima pesan yang sifatnya privat, artinya, hanya yang memiliki akun tersebut yang bisa membuka. Di dalam fasilitas ini ada dua bagian, bagian satu adalah *message*, dan yang satunya adalah *other file*. *Message* yang saya terima dari teman-teman saya, yang sudah terdaftar sebagai teman saya, masuk di dalam bagian ini, namun jika *message* dikirim oleh orang di luar *friend list*, maka masuk di *other file*. *Message* yang masuk di *other file*, dianggap *spam* sehingga pemilik akun tidak diberi “*alert*” adanya pesan masuk. Lain halnya dengan yang *message*. Fasilitas lain di Fb adalah *friend*, yang terdiri dari *friend request* dan *confirm friends*. *Friend request* akan memberi tanda jika memang ada permohonan pertemanan, sedangkan *confirm friend* adalah pernyataan kesediaan kita menerima permohonan pertemanan tersebut.

Pada dua fasilitas inilah saya membuka jaringan sosial pertemanan saya. Sangat jarang saya melakukan permintaan pertemanan (*friend request*), kecuali ada kepentingan, seperti ingin menyampaikan surat yang isinya sebagian besar tidak bersifat personal, namun lebih pada pekerjaan. Permintaan pertemanan pun sebetulnya tidak banyak yang saya *confirm* karena saya tidak mengenalnya, atau saya menduga mereka adalah mahasiswa, yang sejatinya bukan mahasiswa di kelas saya. Mahasiswa yang saya terima menjadi teman pada umumnya adalah mereka yang cukup intensif ‘dekat’ dengan saya karena bimbingan skripsi saya, atau ada hubungan perkuliahan yang mendorong kami menjadi dekat, seperti mereka ketua kelas dari kelas saya, mereka memiliki tugas dari saya yang harus mereka kerjakan, atau mereka memiliki hubungan kerja bersama dengan saya. Untuk ‘teman-teman’ ini, saya membangun komunikasi tidak hanya melalui Fb, tetapi juga fasilitas komunikasi lain seperti telepon, sms, email, dan *whatsapp*. Juga tidak menutup kemungkinan, *chatting* pun saya gunakan. Sampai dengan akhir tahun 2014, teman saya sebanyak 915 orang, dan saya tidak begitu yakin bahwa teman yang aktif berinteraksi hanya 10% saja.

Selain mahasiswa, teman-teman saya adalah teman kerja, keluarga, dan teman-teman lain kampus dan teman-teman lama, yang tetap ada hubungannya dengan pekerjaan saya. Intensitas berinteraksi melalui media komunikasi berbasis internet ini tinggi hanya dengan teman kerja saja, yang lain-lain sekedar sebagai sapaan formal (standar), misal, memberi *like* pada postingan mereka. Bahkan ada teman yang begitu sering muncul di *timeline* Fb saya, tapi tak satu kali pun saya memberi komentar.

Saya memang cenderung selektif dalam menerima teman. Kalau tidak memiliki kepentingan dengan saya, maka jarang saya terima. Namun demikian, toh jumlah teman saya tetap “tiba-tiba” banyak. Teman virtual saya nyaris sama dengan teman riil, dalam artian sosoknya, sedangkan dalam sisi jumlah, teman virtual saya jauh lebih banyak. Saya menerima pertemanan mereka karena kami memang sudah berteman di dunia nyata. Jadi, hampir tidak ada “teman” yang asing, yang tidak saya miliki informasi atau identitasnya. Namun demikian, saya merasa bahwa definisi “teman” dalam dunia maya berbeda dengan dunia nyata. Konsep “teman” dalam dunia maya atau media sosial pada khususnya adalah sekedar label yang sudah dibuat oleh perekayasa media sosial tersebut (*given*). Teman berarti adalah relasi yang memungkinkan bisa saling mengetahui masing-masing percakapan di *timeline* (dulu *wall*) dan melakukan pertukaran pesan. Jika tidak berteman, maka kita tidak bisa bertukar pesan. Teman di dunia maya juga bukan berarti kami pernah saling bertukar pesan, apalagi bertemu muka. Sedangkan dalam dunia nyata, teman tidak sesederhana itu. Teman bagi saya adalah jika pernah bertemu muka, sedikit atau banyak tahu masing-masing dari kita, dan intensitas interaksi sedikit atau lebih tinggi, baik di masa lalu atau kini.

Permintaan pertemanan juga pernah datang dari orang asing. Orang asing yang memang asing atau belum saya kenal, dan orang asing yang bukan orang Indonesia. Orang asing ini biasanya adalah orang kulit putih (*caucasian*) yang berumur dewasa (40-an ke atas) dan

laki-laki. Justru jarang sekali saya mendapat permintaan pertemanan dari laki-laki dewasa bangsa sendiri. Permintaan pertemanan ini saya dapatkan dari message inbox maupun other file. Namun, sebagian besar masuk di other file. Seperti yang sudah saya jelaskan, saya juga lebih banyak mengabaikan permintaan pertemanan dari orang-orang yang tidak saya kenal ini.

Suatu saat saya iseng menerima permintaan pertemanan dari orang asing ini. Hal yang mendorong saya adalah (1) sapaan pertamanya memikat hati, (2) penampilan fisik—yang dapat dilihat dari foto profil—yang juga menarik, (3) berasal dari negara yang akan saya kunjungi, (4) belajar bahasa Inggris dan (5) menambah teman. Sapaan pertama—hampir semua orang asing yang meminta pertemanan—adalah kata-kata yang manis seperti “*hi sweety*”, “*hello my dear*”, “*hello princess*”. “*hi my beautiful lady*”, “*my sweet heart*”, “*hello angel*”. Biasanya sapaan pertama ini dilanjutkan dengan kalimat bahwa mereka sangat tertarik berkenalan dengan saya karena terlanjur jatuh hati dengan foto saya di Fb. Perkembangan interaksi ini sangat ditentukan oleh respon kita atas *friend request* mereka. Begitu kita confirm, apalagi membalas message mereka, maka dimulailah proses penetrasi relasi interpersonal. Percakapan lanjutan adalah kalimat yang umum disampaikan pada seorang teman, “*how are you today*”, “*how was your work today*”, “*have you eaten?*, *what are you doing now?*” Setelah percakapan awal mulai lancar, teman-teman saya ini biasanya kemudian mengajak berkomunikasi melalui email. Media ini mereka pilih untuk menceritakan siapa dirinya lebih dalam dan meminta saya menceritakan hal yang sama. Setelah melalui email, mereka pada umumnya mengajak berkomunikasi melalui *chatting*.

Proses yang saya jalankan memulai relasi dengan orang asing ini adalah membuka akun Fb-nya, maka terlihatlah timeline-nya. Hampir semua Fb orang asing ini tidak banyak isinya. Informasi tentang diri (pada fasilitas *about*) tidak banyak dituliskan, kecuali informasi standar yaitu asal universitas (institusi pendidikan terakhir)

dan pekerjaan. Sejarah percakapan hampir tidak ada, daftar teman, foto juga nyaris tidak ada. Oleh karena itu, jelaslah saya kemudian mengabaikan mereka karena saya tidak mendapat informasi yang memadai. Kesimpulannya, akun Fb mereka tidak aktif, sehingga tidak banyak informasi tentang diri yang bisa digunakan bagi orang lain untuk memutuskan mau menerima pertemanan atau tidak.

a. Orang-orang Asing

Pada umumnya orang asing yang meminta berteman dengan saya adalah orang berkulit putih (caucasian), dan mengaku berasal dari United Kingdom atau Amerika. Kota-kota yang mereka sebutkan Manchester atau London, sedangkan yang dari US adalah San Fransisco dan Texas. Pekerjaan mereka beragam, militer, insinyur bangunan, insinyur pertambangan, dokter, dokter hewan dan dosen. Ini adalah informasi yang dituliskan di Fb mereka, atau pada percakapan pertama setelah perkenalan dimulai. Namun jika percakapan dilanjutkan, maka informasi pribadi lain adalah tentang status marital, keluarga



www.romancescam.com > ... > White Males

dan tujuan mengajak berkenalan atau membangun relasi. Terkait dengan status marital dan keluarga, pada umumnya orang-orang ini mengaku sebagai duda dengan satu atau dua anak yang masih anak-anak atau remaja, ditunjukkan dengan foto-foto keakraban mereka. Istri sudah meninggal dan penyebabnya adalah selalu dua hal ini yaitu (1) sakit kanker, dan (2) kecelakaan. Pada umumnya mereka menduda sudah sekitar 3 sampai dengan 5 tahun. Alasan lain mengapa menggunakan Fb (media sosial) untuk membangun relasi pertemanan adalah kesibukan mereka atau kepemilikan waktu yang tidak banyak

untuk berinteraksi secara langsung, atau juga karena lokasi bekerja mereka yang tidak memungkinkan mereka menemukan teman yaitu di kapal di bawah laut, atau di daerah perang, atau di hutan.

b. Proses Penetrasi: Kasus JA (inisial)

Sebagai upaya untuk memahami lebih natural tentang proses membangun relasi interpersonal melalui media Fb, saya memulai membuka interaksi dengan seorang bule yang mengaku bernama Johnson Alex (JA). Proses ini dimulai pada bulan November 2013. Sebetulnya yang meminta pertemanan bukan hanya Alex, tetapi banyak sekali. Alasan memilih Alex adalah secara fisik, bagi saya, sangat menarik. Terlihat sangat mapan, baik dan bijaksana. Alex mengaku lahir di Liverpool tahun 1969, dari United Kingdom, tepatnya di Manchester, lulus dari West London University dan bekerja sebagai insinyur bangunan di sebuah perusahaan swasta besar di Liverpool. Dia sedang dalam persiapan”keluar” dari pekerjaan untuk membangun usaha sendiri. Sedangkan dia sedang dalam menyelesaikan sebuah proyek. vk.com/id203502021

Tahap pertama proses pengenalan dengan Alex memang sangat natural seperti halnya pengenalan pada umumnya. Dimulai dari *friend request* dengan sapaan awal, “*hello my dear*” sampai kemudian saya menerima permintaan pertemanannya dengan membalas sapaannya dengan kalimat pendek, “*hi, too.*”. Percakapan pun berlanjut setelah beberapa hari jeda. Dia kirim pesan melalui chatting –kalau saya sedang *off line*, maka pesan chatting masuk dalam message inbox. Kalimat pertama yang dia katakan adalah, “*Hello dear, thank you so much for accepting my request. How are you doing?*”. Saya jawab, seperti biasa, baik-baik saja. Pada tahapan ini untuk beberapa kali chatting, topik percakapan adalah topik umum, seputar cuaca di Inggris, atau cuaca di Indonesia. Dia mengaku pernah ke beberapa negara di Asia tetapi belum pernah ke Indonesia. Atau, tentang apa yang sedang

aku lakukan atau dia lakukan, tentang perjalanannya dari kantor ke rumah yang sangat melelahkan karena jarak yang jauh.

Tahap berikutnya, setelah dia lebih banyak menceritakan secara umum tentang dirinya, dia mulai bertanya tentang saya, “*What are you doing for living?*” dan “*How old are you?*”. Waktu itu saya sempat bingung alasan dia menanyakan hal tersebut karena semua data tentang saya dapat dibaca di Fb. Namun, tetap saya jawab bahwa saya adalah dosen, sedangkan untuk usia sengaja tidak saya jawab. Pada tahapan ini, selama beberapa kali *chatting* kami hanya bertukar cerita tentang pekerjaan, aktivitas seharian dan rencana keesokan harinya. Kami juga memulai merancang waktu yang cocok untuk berkomunikasi karena perbedaan waktu antara Inggris dengan Indonesia.

Melalui *chatting* yang sudah mulai “berbalas pantun”, saya semakin banyak tahu tentang dirinya sesuai dengan pengakuannya. Dia berstatus duda tanpa anak. Istrinya meninggal karena sakit kanker dan dia sangat menyayanginya. Dia sangat kehilangan tetapi dia harus “*move on*”. Itulah alasannya dia tertarik untuk menjalin pertemanan dengan saya. Beberapa kutipan berikut menunjukkan pesan pada *chatting* yang terjadi selama beberapa hari setelah interaksi sudah terjadi secara dialektis.

“I will visit your country when I finish my contract. How was your night and where are you now? Here is 9:20 pm and I just get back home from church. Will you be my wife?”

“I just feel to be with you as my wife because it has been more than 3 years am alone now because I haven’t find the one my heart choose again as my late wife. But I don’t have options because I won’t ask you to divorce your husband.”

“I am speechless and can only say that I love you so much and want to be with you.”

Kutipan pertama cukup mengejutkan. Saya berharap hanya akan berteman karena di Fb status saya adalah sudah menikah. Mestinya dia sudah tahu. Saya kemudian katakan tidak mungkin, saya sudah menikah. Pada saat itu saya berpikir bahwa relasi kami akan segera berakhir karena tidak sesuai dengan tujuan pertemanan yang dia

pikirkan. Saya juga mulai berpikir bahwa “proses penelitian” dengan penyamaran juga akan segera berakhir padahal saya membutuhkan banyak lagi data hingga proses penetrasi seperti dalam teori penetrasi sosial terpenuhi. Akan tetapi, apa yang saya pikirkan ternyata tidak terjadi. Dia masih meneruskan *chatting* seperti dalam kutipan kedua. Setelah dia menuliskan itu, saya katakan, so, *what will you do?* Maka, dia menjawab seperti kutipan yang ketiga.

Dengan pikiran bahwa si penulis adalah Johnson Alex yang ada dalam foto, dan membayangkan seandainya saya masih berstatus *single* dan ini bukan upaya penelitian tersamar, mungkin saya sudah jatuh hati. Mungkin juga sebagian perempuan lain. Kalimatnya sangat romatis dan menyentuh hati. Sebuah percakapan yang menurut saya terlalu cepat dikatakan sebelum tahu banyak tentang diri masing-masing. Itu pun saya katakan kepadanya, “*How come you say it while we do not have enough information about us.*” Juga saya katakan, “*Bagaimana mungkin relasi akan terjadi sementara kita hidup di negara yang berbeda, dan jaraknya pun sangat jauh.*”

Maka muncullah kalimat yang sangat menggoda jiwa, meretaskan kebekuan dan kehati-hatian, jika saya tidak menempatkan diri dalam posisi “peneliti terlibat”.

“Meeting you was fate, becoming your friend was a choice, but falling in love with you was beyond my control. I really don’t know exactly how you look, but I truly love the person am seeing in the pictures and I have faith that you are the one I want to spend my life with.”

“The will of God must be done no matter how we try to achieve our aim, and I cannot question God because he created all things including us human beings and I have mourn the death of my late wife as I can and need to forge ahead with life. Out of all you wrote to me in your last message, I do not understand exactly what you mean. What do you want between us?”

Kalimat yang sama berulang kali dia katakan ketika saya secara rasional mengatakan dua hal yakni (1) belum pernah bertemu tatap muka, dan belum banyak memiliki informasi, dan (2) menjalin hubungan jarak jauh tidak mudah, apalagi antarnegara: Indonesia–

Inggris. Namun, dia tetap mengatakan bahwa dia sedang dalam penyelesaian kontrak. Dia berencana, setelah kontrak habis dia akan ke Indonesia. Untuk sementara itu, kalau *off* kerja, dia akan ke Indonesia, atau saya yang menemui dia di Inggris. Saya masih juga bersikukuh mengatakan bahwa secara finansial, hubungan seperti ini sangat *high cost*. Untuk hal ini, dia dengan tegas mengatakan bahwa kehidupan finansial dia sangat aman. Segalanya bisa diatur ketika keduanya sudah sepakat menjalin hubungan. Untuk hal yang kedua, dia juga berulang kali bersikukuh bahwa cinta itu anugerah. Orang harus percaya pada cinta yang diberikan Tuhan. Cinta itu berarti percaya. Satu hal yang dia ingin katakan adalah bahwa sekali pun belum pernah bertemu, dan sekalipun belum cukup saling kenal, tetapi kalau kita beriman bahwa Tuhan telah menjodohkan kita maka segalanya akan bisa terjadi dan dilalui. Saya sekali lagi selalu membayangkan jika dalam posisi “*single*” dan tidak dalam format “meneliti” dan saya berusia 40 an tahun, maka sudah pasti saya takluk untuk menerima lamaran dia, sekali pun belum pernah bertemu.

Ini adalah percakapan yang sudah sangat intim. Ini bicara tentang masa depan dan kehidupan yang utuh, sebuah perkawinan. Ini terjadi hanya dalam waktu dua minggu setelah perkenalan pertama. Sebuah lompatan yang luar biasa cepat, sementara di sisi lain, saya yang berposisi perempuan Indonesia berumur 40 tahun, *single*, ditekan oleh masyarakat untuk segera menikah. Dalam waktu yang relatif cepat seseorang “*bule*” tampan, mapan, menawarkan untuk menikah...wow kenapa tidak?

Pada minggu ketiga, saya dikejutkan adanya panggilan dengan nomor depan +44. Ini nomor Inggris. Ini nomor handphone Alex. Wow...luar biasa, ini telepon jarak jauh. Ini juga bukan percakapan sekali. Beberapa kali kami bercakap melalui *handphone*. Namun, semakin lama, percakapan melalui HP ini tidak jernih. Sering terputus dan tidak jelas. Karena itu kami memutuskan untuk kembali ke media lama, chatting. Saya tidak mengusulkan untuk video chat untuk sekedar tahu

sosok sebenarnya yang ada di seberang sana karena memang perangkat komputer saya tidak memiliki fasilitas tersebut. Saya tidak tahu mengapa dia tidak mengusulkan hal tersebut. Mungkin persoalannya sama, tetapi mungkin juga dia sengaja “menyembunyikan” dirinya yang sebenarnya.

Sebetulnya saya menemukan banyak kejanggalan selama berinteraksi dengan dia. Dia tidak banyak bercerita tentang kesehariannya lagi begitu dia sudah masuk di fase “lamaran”. Fase perkenalan betul-betul ditinggalkan. Pesan yang disampaikan hanya cinta...cinta dan cinta. Hal ini pernah saya coba dengan mengirimkan sms kepadanya pada saat Yogyakarta terkena abu vulkanik dari meletusnya gunung di Jawa Timur. Saya katakan, “Gunung meletus... abu bertebaran di mana-mana.” Dia tidak bereaksi seperti apa yang saya bayangkan. Bahkan cenderung tidak ada respon. Saya juga sering cerita kesulitan tentang menggunakan komputer dan bagaimana mengatasinya,—sebuah isu yang biasa dipercekapkan pada relasi interpersonal—itu pun juga tidak ada respon. Kejanggalan yang saya rasakan berikutnya adalah dia sama sekali tidak pernah bercerita tentang situasi keluarganya, situasi di kantor dengan teman-temannya. Di dinding Fb-nya pun tidak banyak foto tentang kesehariannya, dan juga tidak aktif. Saya coba telusuri teman-temannya di Fb yang memberi komentar pada beberapa foto postingan atau yang memberi ‘like’. Semua adalah perempuan. Dari *profile* fisiknya, tampaknya semua perempuan *single* dari Asia, termasuk beberapa dari Indonesia, yang tinggal di Jakarta, Filipina, dan di US. Saya coba hubungi teman-teman Fb Johnson Alex tersebut, dan mereka mengatakan memang pernah kontak dengan Johnson Alex dengan cerita tentang hal yang sama. Hal ini—dugaan saya sementara—dia bukan pembohong, dan tidak berbohong tentang sejarah dan latar belakang pribadinya. Saya coba konfirmasi bahwa saya mengenal perempuan-perempuan yang dia hubungi sebelum saya. Alex tampak tenang-tenang saja dengan mengatakan bahwa mereka tidak menarik minatnya.

Namun demikian, kejanggalan itu saya abaikan dengan rasionalisasi, “Mungkin ini ciri orang Inggris...serius, tidak suka ngomong yang sepele.” Selain itu, saya juga masih membutuhkan relasi ini untuk penelitian.

Dua bulan kemudian, setelah saya tetap tidak memberikan kemajuan perkembangan relasi dan masih tidak yakin bahwa relasi dari dua negara yang berbeda dan juga belum pernah bertemu tatap muka dapat berjalan, tampaknya dia mulai kesal. Itu terlihat dari *chat* yang dikirimkannya. Berikut pesan yang menunjukkan kekesalannya.

“Love works with faith even when the 2 have not yet meet each other. I have ask you severally when you want me to come, but you said nothing.”

“You sounds sarcastic and nasty.”

“Thank you for remembering me today but love without trust and faith is rubbish.”

“You are very funny Yudi, I love you too but love doesn’t work without faith.”

Sekali pun begitu, tidak ada kalimat yang menyatakan keinginan untuk menghentikan hubungan. Demikian juga dari saya. Hubungan “seperti menggantung” untuk beberapa lama sampai kemudian secara iseng saya mencoba memasukkan foto-foto Johnson Alex di *web google image*. Di situ ternyata banyak foto-foto yang sama, namun dengan nama dan identitas yang berbeda. Web yang mencantumkan foto-foto Johnson Alex dengan nama yang berbeda itu saya temukan di Fb, situs perjodohan luar negeri, media sosial di luar negeri dan juga media hiburan/artis. Tentu saja dengan nama yang berbeda beda dan dengan identitas yang berbedapula. Kecurigaan saya mulai muncul lagi. Pertanyaan besar adalah mana pemilik foto yang asli?

Selanjutnya, dari sebuah web hiburan yang beranggotakan para artis, ada foto Johnson Alex yang di web itu dia adalah Mike Motrici, seorang Itali warga UK, pemain film dan sutradara. Mike ini juga memiliki semacam akun FB. Di akun ini ada pernyataan dia yang menyesalkan bahwa banyak akun-akun palsu yang menggunakan fotonya untuk kepentingan diri mereka. Saya meyakini, inilah pemilik

foto yang sebenarnya. Penemuan saya ini membuat saya semakin ingin meneruskan pertemanan dengan Johnson Alex untuk kepentingan konfirmasi. Beginilah reaksinya ketika saya menyatakan kepadanya bahwa foto dirinya sama persis dengan Mike Motrici yang seorang artis.

“You don’t trust me and you are not sure if I am the one talking with you.”

Kalimat ini disusul dengan pesan-pesan yang lain yang tampak menunjukkan kemarahannya. Apalagi ketika saya memintanya untuk melakukan pertemuan, entah di Indonesia atau di United Kingdom.

“Yes because I don’t want to call or sms you again until after we meet.”

“So let everything be pending.”

“I lack words for you.”

“Because I’m tired of your insults.”

Kalimat-kalimat ini menunjukkan kemarahan sekaligus penanda sebuah akhir dari relasi. Dugaan saya benar. Setelah kalimat ini muncul, chatting dari Alex semakin jarang walaupun dia masih juga seolah-olah mau menunggu saya datang ke Manchester. Saya katakan bahwa saya akan ke Brighton pada Juli 2014. Dia membalas akan menjemput saya di Brighton dan mengajak saya ke Manchester. Lima bulan kemudian, saya benar-benar ke Brighton UK, namun saya tidak menemukan dia, sosok seperti yang ada di foto yang bernama Johnson Alex. Tentu saja tidak akan bertemu karena Johnson Alex itu memang tidak ada, tidak pernah ada. Sepulang dari Brighton, beberapa minggu kemudian saya lihat akun FB Johnson Alex sudah ditutup. Juga tidak dapat lagi dihubungi.

Ini adalah salah satu cerita romantika relasi interpersonal berbasis media sosial. Relasi dua orang yang berbeda negara dan bangsa, relasi jarak jauh dan berlangsung sangat intensif. Relasi yang hanya bisa terjadi karena ada media komunikasi berbasis internet, karena ada media sosial.

c. Saya (A) di Situs Perjodohan

Saya akhirnya memutuskan menjadi anggota pada beberapa situs perjodohan luar negeri karena tujuan saya adalah mengamati dan mengalami sendiri proses pengembangan hubungan interpersonal pada dua orang dengan latar belakang bangsa yang berbeda. Situs yang akhirnya saya masuki adalah *www.match.com*, sebuah situs perjodohan internasional. Menjadi anggota situs ini gratis, bisa pasang foto dan identitas. Namun, untuk dapat membaca pesan (message inbox) dari anggota lain atau orang lain, maka harus menjadi anggota premium. Selanjutnya, saya mendaftar sebagai anggota premium dengan biaya 35 USD untuk 1 bulan, dengan identitas yang sebenarnya kecuali status yang saya sebut sebagai “*separated*”. Ini penting karena jika tidak demikian, saya dianggap aneh menjadi anggota situs perjodohan tetapi statusnya menikah. Risiko atas keputusan ini sebetulnya cukup besar, yakni jika saja ada pihak yang tahu tentang saya di dunia nyata, di dunia yang sebenarnya. Saya berharap anggota situs ini adalah orang-orang dari luar negeri, sehingga identitas saya yang sebenarnya tidak akan terkuak.

Selain harus mengisi identitas dan foto, juga ada *form* optional yang boleh tidak diisi. *Form* ini berisi tentang data lelaki yang diharapkan untuk diajak berrelasi, misalnya, usia, status perkawinan, kebangsaan/ras, agama, pekerjaan, kelas ekonomi, tingkat pendidikan, hobi, binatang peliharaan, tampilan fisik seperti warna rambut, mata, tinggi dan berat badan dan data perempuan yang diminati. Secara reguler situs ini akan “menawarkan” laki-laki yang sesuai dengan minat saya, atau laki-laki yang memiliki minat terhadap perempuan dengan ciri yang saya miliki. Mereka memberi skor “*match*”. Laki-laki yang ditawarkan paling pertama adalah yang tingkat kecocokannya paling tinggi. Saya sendiri mengharapkan laki-laki Caucasian (bule/kulit putih), berusia 40 sampai dengan 55 tahun, pekerjaan bebas, kelas ekonomi AB, agama kristiani, tidak merokok, penyayang anjing dan bersedia *travelling* ke luar negeri.

Tiga hari pertama belum ada ‘pelamar’. Baru pada hari keempat, pelamar pertama masuk di akun saya, berumur 65 tahun... *hadeh* terlalu tua. Tampilan fisik di fotonya tidak menarik minat saya. Beberapa laki-laki pelamar mulai berdatangan, mengaku dari US, UK, *Germany*, Australia dan *South Africa*. Usia mereka berkisar seperti yang saya harapkan. Mereka pada umumnya mengaku duda tanpa anak, atau dengan anak tetapi tidak tinggal serumah, dan jarang mengaku *single*. Terus terang saja, mencari *chemistry* tidaklah gampang. Orang yang saya minati tidak merespon, sementara yang menawarkan relasi tidak saya minati. Kondisi sedemikian itu terjadi berulang kali. Tidak saya minati dalam arti (1) fisik, dan (2) percakapan –setelah terjadi proses berkirim pesan– yang membosankan atau mencurigikan.

Foto-foto di bawah ini adalah beberapa lelaki yang saya minati tetapi tidak memberikan respon.



(Sumber: <https://plus.google.com/110923480961946168457/posts>)



(Sumber: <http://www.fw.de/?event=page.index&cmp.socialbookmarks.metadata.key=137659|150&cid=12059>)



(Sumber: <http://www.news.com.au/national/nsw-act/i-am-taking-a-break-but-not-leaving-my-mates-says-sas-corporal-ben-roberts-smith/story-fndo4bst-1226575725950>)

Sedangkan beberapa lelaki di bawah ini menawarkan diri dan beberapa kali mengirim email, namun kemudian saya sudah karena tidak menarik atau mereka yang menutup hubungan.



(Sumber: www.vebidoo.com/serdar+emirler). Situs ini adalah situs untuk melacak orang (people search)



(Sumber: www.romancescam.com > ... > White Males)

Perbincangan yang tidak berlanjut tersebut sebagian besar diakibatkan oleh pertanyaan-pertanyaan dari saya yang terkesan mencurigai atau tidak percaya bahwa foto yang ditampilkannya adalah benar dirinya. Atau, pertanyaan yang terkesan seperti mengkonfirmasi. Alexander, misalnya, mengaku bekerja di sebuah bengkel pesawat terbang sekaligus memiliki *show room* untuk desain-desain pesawat-pesawat kecil di Singapura. Dia menyebutkan lokasi *show room* miliknya di daerah bisnis di Singapura. Saya coba *searching* alamat yang disebutkan dan nama tokonya, tetapi tidak saya temukan. Saya menanyakan kepadanya, “Apakah *showroomnya* masih tetap di sana? Saya tidak menemukannya. Kebetulan saya juga pernah ke daerah tersebut.” Setelah pertanyaan tersebut, dia menghilang tidak lagi berkirim pesan. Pertanyaan lain yang juga –menurut prediksi saya

penyebab putusnya hubungan— adalah ketika saya mengkonfirmasi bahwa ada foto serupa di internet tetapi dengan nama berbeda. Saya berusaha untuk memberikan kesan sekedar memberikan informasi supaya dia berhati-hati karena mungkin ada yang memanfaatkan fotonya oleh oknum-oknum tertentu. Marcus, misalnya, mengaku dari US dan menjawab bahwa dirinya juga jengkel karena ada orang lain mengaku-ngaku sebagai dirinya. Dalam kasus seperti ini—belajar dari pengalaman dengan Johnson Alex, saya menduga bahwa foto Marcus itu palsu. Itulah alasan saya kemudian menyudahi relasi.

Ada juga lelaki, mengaku sedang bekerja di Kuala Lumpur, Malaysia karena ditugaskan di sana untuk beberapa waktu oleh perusahaannya. Dia menginginkan berteman dengan perempuan Asia supaya bisa memahami Malaysia dengan lebih baik. Orang ini ramah, pilihan bahasa Inggrisnya bagus. Tampaknya dia orang baik. Tetapi, akhirnya saya sudahi hubungan karena saya menemukan foto yang sama tercantum di dalam sebuah situs perjodohan di Turki, tetapi dengan nama yang berbeda.

Kasus yang lain adalah percakapan yang cukup singkat dan diakhiri dengan caci maki darinya. Lelaki itu mengaku seorang insinyur yang bekerja di kapal US. Kapal US ini berada di bawah laut dekat Inggris. Caci maki itu muncul karena saya mengatakan dengan nada heran, “Hebat, sekarang sedang di dalam laut. *It is great*. Tetapi apakah anda tidak dimarahi bos karena *chatting* pada jam kerja?” Tidak disangka responnya tampaknya menunjukkan kemarahan yang luar biasa. Dikatakannya, “*You are a stupid woman*. Kamu memang dosen, tetapi bukan berarti bisa menggurui saya. Kamu juga bukan ibu saya yang bisa menasihati saya. Tolong nama saya diblok saja dari *friendlist* kamu. Dasar perempuan bodoh.”

Penjelasan di atas adalah percakapan dari relasi yang sebenarnya berawal dari ketidakminatan dari kedua belah pihak. Berikut ini adalah beberapa cerita tentang relasi yang cukup lama, berawal dari saling suka. Artinya, saya berminat mereka merespon positif dan sebaliknya.

Lelaki pertama yang menarik minat saya dan memberikan respon adalah seorang lelaki Itali yang tinggal di Texas USA, duda satu anak perempuan berusia 13 tahun, pekerjaan sebagai dokter hewan, lulusan Ohio University. Dia bernama Mario Antonio. Bagi saya secara fisik dia sangat menarik, maka begitu dia kirim ke alamat email saya untuk menawarkan pertemanan, saya menyambut dengan sangat baik.



(Sumber: www.youreittoday.com/scammer.php?scammerid=548658)

Bukankah dia ganteng sekali? Bulu-bulu di tangannya yang kokoh itu, lihat! Tampilan fisik yang menggoda jiwa ini kemudian membuat saya memutuskan untuk mulai membangun relasi. Dia kehilangan

istrinya pada Oktober tanggal 2, 2008 karena kecelakaan. Dia menduda sudah sekitar enam tahun dan menginginkan perempuan Asia, yang menurutnya sangat baik. Dia pernah punya pengalaman berteman dengan perempuan Asia, demikian juga ada beberapa teman yang istrinya adalah orang Asia. Dia melihat keluarga mereka sangat bahagia. Perempuan Asia dikatakannya sangat baik, termasuk dalam hal mengasuh anak-anak, bahkan anak yang bukan dari darah dagingnya. Dia menginginkan anak perempuannya memiliki ibu yang demikian, yang menyayanginya, seperti ibunya dulu menyayangi dia.

Pertemanan kami sangat menyenangkan sampai kemudian terbersit pertanyaan pada diri saya, lelaki tampan, ekonomi mapan, sebetulnya tidak ada alasan mencari jodoh melalui situs perjodohan. Pertanyaan ini memaksa saya untuk mencari kebenaran atas identitas Mario Antonio ini. Rahasia terkuak ketika di internet saya menemukan foto yang sama dari sebuah situs resmi media hiburan. Seorang aktor film dari Itali bernama Stefano Gentili. Sedangkan setelah saya lacak berdasarkan IP-nya, email dikirim dari Kuala Lumpur, bukan dari Texas. Relasi pun selesai.

Lelaki kedua yang sama-sama memberikan respon positif pada pertemuan pertama adalah Jack Cooker, yang kemudian pada beberapa pertemuan yang berikutnya menjelaskan nama sebenarnya adalah David. Lelaki ini mengaku dari United Kingdom. Awalnya komunikasi kami dilakukan melalui email resmi biro jodoh, namun biasanya kemudian bertukar email pribadi sehingga komunikasi dapat terjadi sekali pun sudah tidak menjadi anggota biro jodoh ini. Dari sekian banyak komunikasi saya dengan ‘pelamar’ asing, media *chatting* yang paling diminati. *Yahoo Messenger* (YM) adalah yang paling populer. Untuk kepentingan ini saya membuat akun YM termasuk alamat email baru, yang berbeda dengan akun yahoo yang saya miliki sebelumnya. Ada kewaspadaan dari saya kalau ada kemungkinan akun yahoo pribadi saya sehari-hari disalahgunakan. David ini tidak menyuruh saya membuat YM, tetapi dia menyesuaikan dengan akun

yang saya miliki. Ini berbeda dari lelaki-lelaki yang lain. Saya mulai tertarik melanjutkan hubungan ini karena pada banyak hal dia yang menyesuaikan diri terhadap saya.

Misalnya, seperti waktu *chatting*, akun *gmail* yang kemudian dia buat, dan dia pula yang mencoba menanyakan kepada saya mengenai hal yang yang saya inginkan untuk dia ceritakan. Dia juga lelaki pertama yang menawarkan diri untuk *camera chat* untuk membuktikan bahwa gambar yang di FB benar-benar adalah dirinya. Tawaran ini pada awalnya saya tolak dengan alasan saya belum siap, khawatir dia kecewa dengan penampilan fisik saya yang mungkin berbeda dengan yang dia bayangkan. Pada saat *chat*, tampak tanda bahwa dia sudah *ready on camera*. Baru beberapa kali kemudian saya memutuskan untuk *video chat*, tetapi tidak tahu mengapa ini tidak berhasil. Hal semacam ini benar-benar luar biasa bagi saya, karena sebagian besar lelaki sebelumnya hanya berorientasi untuk mengeksplorasi informasi tentang saya dan pelit memberikan informasi tentang dia.

David adalah duda dengan seorang anak laki-laki bernama Jacob. Dia mengaku seorang kristen yang sangat taat. Istrinya meninggal karena kecelakaan. Dia mengirim banyak foto tentang keluarganya, termasuk foto pada saat Jacob dibaptis. Tampaknya foto ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dia seorang ayah yang baik dan religius.



(Sumber: emileecandnathan.blogspot.com/2013_03_01_archive.html)

Relasi kami sangat baik dan cukup intensif, namun tidak saya teruskan karena ternyata foto-foto yang diaku dimiliki David juga saya temukan dari sebuah blog yang dimiliki seorang wanita di USA. Blog itu masih aktif hingga penelitian ini dibuat. Hal ini berarti istri yang diaku oleh David sudah meninggal ternyata masih hidup.

Pada April 2014 saya memutuskan untuk menyudahi penyamaran saya untuk kepentingan penelitian, selain itu juga berhenti menjadi anggota biro perjodohan online. Juli 2014 saya benar-benar ke Brighton, UK, dan sempat berkirim kabar kepada Alex yang katanya mau menjemput saya di London dan mengajak saya jalan-jalan ke Manchester ternyata tidak saya temui di sana. Tidak ada jejaknya lagi. Namun demikian, sampai dengan Maret 2015, pada saat saya menulis laporan penelitian ini, tawaran pertemanan melalui message inbox akun FB dari para lelaki dari ras *caucasian* masih banyak. Penawaran pertemanan tersebut kebanyakan muncul melalui message inbox, dan bukan melalui others yang kebanyakan sudah diidentifikasi oleh FB sebagai spam. Pengakuan mengenai profesi mereka pun beragam, mulai dari yang mengaku sebagai *engineer*, *US army*, ataupun *owner* dari sebuah perusahaan atau pekerjaan lain. Tapi, saya memang tidak meneruskan mencari data mereka, lantaran sudah saya temukan kecenderungan atau pola yang relatif sama dalam proses penetrasi sosial di media sosial selama ini.

2. Saya (B) dan Media Sosial

Media sosial yang sedang marak di lingkungan saya pada saat saya mulai ikut serta dalam keramaiannya adalah Yahoo Messenger (YM), friendster, Facebook (Fb) dan Twitter. Saya baru mengikuti dua dari empat *trending* sosmed tersebut, yaitu YM dan (Fb). Saya bergabung dengan YM pada tahun 2007 dan Fb pada tahun 2008. Namun, saya lebih sering menggunakan Fb, hal ini dipicu oleh iming-iming bahwa dengan berjejaring di Fb maka kita dapat mengetahui

topik yang sedang marak dibicarakan, dan dapat berjejaring kembali dengan teman-teman lama kita di manapun mereka berada, dengan hanya mengetikkan namanya saja.

YM lebih banyak saya pergunakan untuk kepentingan bekerja. YM-nya sendiri jarang dipakai, tetapi hanya implikasi ketika saya mengaktifkan yahoo mail saya yang membuat fasilitas YM juga menjadi aktif. Teman-teman YM saya otomatis adalah para pengguna yahoo mail yang mengaktifkan YM-nya. Sedangkan untuk Fb, saya lebih banyak pasif pada awalnya, dikarenakan sedang mencoba membaca status-status yang ada. Teman yang menjadi jejaring Fb saya pada saat itu masih seputaran teman kerja dan teman yang sudah saya kenal. Sampai akhirnya setahun kemudian, saya mulai senang mengunggah foto-foto saya maupun bersama keluarga.

Tahun berikutnya, saya mulai bergabung dengan Twitter. Saya memperhatikan, bahwa selain Fb, ternyata Twitter juga sering digunakan orang secara individual atau bahkan kelembagaan sebagai akun resmi berjejaring dan disertakan dalam tanda pengenal. Pada perkembangannya saya merasa ruang gerak di Twitter sangat terbatas, karena hanya mengakomodasi 140 karakter saja, sedangkan kadangkala status yang akan diposting membutuhkan karakter lebih banyak. Selain itu, foto yang diunggah tidak dapat dilihat secara langsung, melainkan menjadi penyerta pesan, dan harus melakukan prosedur *klik* foto jika ingin melihat fotonya. Ini berbeda dengan fasilitas yang diberikan oleh Fb, yang dapat menampilkan foto dan teks secara bersamaan, tanpa terbatas karakternya. Dikarenakan pertimbangan-pertimbangan tersebut, akhirnya saya lebih aktif menggunakan Fb ketimbang YM dan Twitter, sekalipun sesekali saya juga membukanya untuk melihat perkembangan informasinya.

Pada tahun 2011, melalui email saya mendapat undangan untuk bergabung dengan jejaring sosial bernama Netlog. Saya lupa pada saat itu siapa yang mengundang. Beberapa kali undangan itu selalu muncul, dan saya abaikan. Tetapi, pada akhirnya undangan tersebut

saya terima juga karena saya ingin tahu mengenai jejaring Netlog tersebut. Setelah bergabung, saya baru tahu bahwa ternyata jejaring Netlog sangat memungkinkan saya untuk memiliki teman yang sama sekali baru. Saya tidak tahu bagaimana sistemnya, tetapi jejaring ini bisa menayangkan foto dan nama orang-orang yang sudah berjejaring maupun yang belum berjejaring di situs tersebut, dan bisa kita undang untuk berteman. Jadi, jika kita ingin mengundang teman yang belum berjejaring, namun nama dan fotonya muncul di jejaring tersebut bisa segera kita undang, hanya dengan meng-klik bagian kotak foto dan nama orang tersebut. Sepertinya, cara semacam inilah yang digunakan oleh orang yang telah mengundang saya melalui jejaring Netlog tersebut.

Melalui Netlog saya memperoleh banyak teman baru dari berbagai penjuru dunia. Saya mulai memasang foto di jejaring ini, karena memang ada fasilitas khusus untuk mengoleksi album foto. Setelah memasang beberapa foto, barulah saya tahu bahwa teman-teman jejaring saya dapat berkomentar pada tiap foto yang terpampang dalam album saya. Dari situlah beberapa komentar dari teman-teman yang tidak saya kenal bermunculan. Kebanyakan komentar yang muncul lebih pada pujian dan sanjungan. Jika saya menanggapi komentar itu dengan mengucapkan terima kasih, selanjutnya percakapan berpindah melalui kotak pesan. Pada jejaring Netlog, lebih banyak menghadirkan teman dari luar negeri ketimbang dari dalam negeri.

Jejaring Netlog ternyata secara otomatis berhubungan dengan jejaring bernama Twoo. Entah bagaimana caranya, data yang saya miliki di akun Netlog ditarik ke akun Twoo, dan ketika saya meng-klik ikon Twoo sekedar untuk mencoba melihat jejaring tersebut, secara otomatis saya langsung menjadi bagian dari jejaring Twoo. Transaksi yang terjadi baik melalui Netlog maupun Twoo selalu menghadirkan notifikasi di email yahoo saya. Hingga akhirnya saya merasa kewalahan juga dengan banyaknya pesan-pesan yang masuk

melalui kedua jejaring tersebut, yang mengakibatkan penuhnya inbox email saya.

Setelah beberapa saat menjadi anggota dalam jejaring Twoo, akhirnya baru saya sadari bahwa jejaring ini dikhususkan bagi mereka yang mencari pasangan. Beberapa pesan dari orang yang saya tidak kenal selalu menyapa dengan panggilan “sayang”, “cinta” dan sebagainya dan sekaligus dilanjutkan dengan permintaan nomor telepon. Karena merasa bahwa saya tidak akan mendapatkan informasi yang cukup berguna kecuali lelaki iseng yang mencari pasangan, maka saya memutuskan segera menutup akun jejaring Twoo.

Kemudian pada tahun 2014 awal, jejaring Netlog diakuisisi oleh jejaring lain bernama Zorpia. Alhasil, data saya berupa koleksi foto dan teman-teman yang cukup banyak saya kenal melalui Netlog, hangus begitu saja dan dengan otomatis bermigrasi ke Zorpia dengan model pertemanan yang hampir mirip dengan Twoo. Akhirnya, pada akhir tahun 2014 saya memutuskan untuk menonaktifkan akun ini.

Tahun 2013 saya bergabung dengan Linkdin, yang dimotivasi juga oleh beberapa undangan dari teman-teman melalui email yahoo. Awalnya saya enggan bergabung karena saya membayangkan jejaring ini tidak jauh berbeda dengan Twoo atau Zorpia. Namun, beberapa teman yang sudah bergabung dengan jejaring Linkdin menyatakan bahwa jejaring ini menjadi ruang bagi para profesional, sehingga jejaring ini berisi mereka yang bekerja dan memiliki jejaring pada ruang lingkup pekerjaannya. Berdasarkan informasi tersebut, maka saya memberanikan diri untuk bergabung dengan jejaring Linkdin. Akhirnya, terbukti bahwa jejaring ini memang membantu.

Pada Linkdin setiap orang bisa menyusun kronologi karir kita dari tahun ke tahun, dan sistem yang dibangun akan merekam pada tahun berapa orang atau pemilik akun tersebut memulai pekerjaan tersebut, sehingga nantinya akan mendapatkan pengingat atau pemberitahuan secara otomatis dari Linkdin apabila masa kerja telah berumur 1 tahun. Linkdin selalu menawarkan cara bagaimana kita

menaikkan jumlah pertemanan kita. Adapun tawarannya adalah dengan cara membuka jejaring sosial lain agar terkoneksi dengan Linkdin sehingga otomatis dapat mengundang anggotanya menjadi teman di Linkdin. Apabila teman kita sudah meningkat, maka akan ada tanda yang menunjukkan prestasi peningkatan akses oleh pihak lain ke Linkdin.

Tahun 2014 saya bergabung dengan akun Instagram, karena jejaring ini mulai marak diperbincangkan sebagai jejaring yang dikhususkan untuk mengunggah foto, lantaran dilengkapi dengan fasilitas memperindah foto. Hal semacam itulah yang membuat saya tertarik untuk ikut serta dalam jejaring Instagram tersebut. Ternyata mencari teman melalui Instagram ini bisa dilakukan secara otomatis dengan migrasi teman-teman yang ada pada jejaring sosial Facebook. Sistem tersebut membuat saya tidak kesulitan untuk memperbanyak teman di Instagram, karena secara otomatis teman-teman di Facebook yang memiliki akun Instagram akan terhubung dengan cara *difollow* ataupun *menfollow*.

Bersamaan dengan hadirnya Instagram, hadir juga beberapa jejaring lain seperti Line dan Path yang kemudian saya ikuti. Melalui jejaring Line, saya dengan mudah dapat memperoleh banyak teman karena *link*-nya menggunakan data nomor telepon yang sudah kita miliki. Sedangkan Path masih memberikan pilihan melalui *promote Path* yang akan dilakukan, sehingga kecepatan jumlah teman lebih mudah melalui Line. Selain itu, hal yang membuat saya tertarik pada forum Line ini adalah, muatan *emoticon* yang selalu mengalami pembaruan. Bahkan, sangat mungkin kita menggunakan emoticon yang disimbolisasikan oleh artis-artis terkemuka di negeri ini. Selain variasi emoticon yang beragam dan menarik, Line juga sering memunculkan ajakan untuk mengikuti berbagai lomba yang diadakan oleh Line.

Pada tahun 2014 pula saya juga bergabung dengan jejaring Skype. Kekuatan dari jejaring ini ada pada kemampuannya bercakap-cakap melalui kamera, sehingga dapat melihat secara langsung kondisi

dan keadaan lawan bicara kita. Pembukaan akun di Skype ini bisa dilakukan dengan menggunakan nama dan alamat dari salah satu akun yang dimiliki. Saya memilih membukanya melalui akun Fb, sehingga secara otomatis teman di Fb yang juga memiliki jejaring Skype akan terhubung secara otomatis.

Saya tertarik mengikuti dan menjadi peserta aktif dari beberapa jejaring sosial tersebut dikarenakan antara lain :

- a. Jejaring sosial memberikan kemudahan dalam pembuatan akun maupun pengelolaannya.
- b. Jejaring sosial memberikan kemudahan dalam membangun pertemanan, tanpa kita harus bersusah payah melakukan pencarian.
- c. Jejaring sosial tidak memberikan batasan pada pesan, sehingga dapat menuliskan juga pesan-pesan yang membutuhkan banyak karakter.
- d. Jejaring sosial memberikan kemudahan untuk mengunggah hal lain selain teks.
- e. Jejaring sosial sedang trending di jamannya.

Sampai saat ini ada sekitar 363 friends requests dan 91 permintaan pertemanan yang masuk dalam kategori “others” di Fb yang tidak saya terima. Sebagian besar (90%) permintaan pertemanan dalam kategori “others” ini kebanyakan berasal dari Amerika. Proses perkenalan cenderung sama yakni mencantumkan foto pria berkulit putih dengan usia 40-50an dan menggunakan seragam militer atau sejenisnya. Dalam catatan inboxnya, mereka mengaku sebagai anggota militer dan berstatus duda dengan satu anak. Keseragaman cara tersebut membuat saya enggan menerima pertemanan yang ditawarkan.

Melalui pengalaman berinteraksi dengan teman-teman ini, saya bisa merasakan ada perbedaan konsep dan arti “teman” dan “pertemanan” antara teman dunia maya (*virtual friend*) dengan teman di dunia nyata (*real friend*). Teman di dalam dunia nyata lebih memuaskan

ketika kemudian diikuti oleh interaksi melalui dunia maya. Melalui dunia maya ini, teman dalam dunia nyata yang telah lama tidak terjalin, sangat mungkin dibangun kembali. Tanpa media berbasis internet, situasi ini sulit dilakukan. Bahkan, tidak hanya bertemu dengan teman lama, tetapi juga bisa menemukan teman yang hilang. Di sisi lain, teman maya (*virtual friends*) akan menguat jika dilanjutkan dengan interaksi nyata (tatap muka, bertemu secara fisik). Artinya bahwa media sosial memiliki peran yang penting untuk menguatkan relasi pertemanan yang sudah lebih dulu ada di dalam dunia nyata.

a. Saya dan Teman Indonesia

Pertemanan saya dengan mereka yang berasal dari Indonesia, kebanyakan diawali dari pertemanan di dunia nyata. Setelah itu, baik saya maupun teman bisa saling mengundang untuk dapat saling berjejaring. Sedangkan teman baru yang baru saya kenal melalui dunia maya, kebanyakan berjenis kelamin laki-laki. Beberapa di antaranya merupakan teman dari teman dari media sosial yang saya ikuti.

Pertemanan diawali dengan dua cara, ada yang langsung melayangkan permintaan pertemanan untuk dikonfirmasi, ada juga yang awalnya bertanya terlebih dahulu melalui fasilitas inbox, barulah kemudian berani mengajukan permintaan pertemanan setelah mendapatkan persetujuan dalam percakapan yang terjadi melalui inbox. Setelah pertemanan berjalan, maka teman-teman baru tersebut biasanya akan menjadi pemberi tanda “like” untuk postingan-postingan yang saya unggah. Jika mereka merasa ada posting yang perlu dikomentari secara pribadi, mereka akan menyampaikan melalui inbox. Ketika peneliti mengunggah sebuah posting yang disertai oleh foto peneliti, biasanya mereka akan memberikan pujian langsung melalui inbox, seperti kalimat-kalimat berikut ini: “Kamu cantik banget”, “Itu fotonya di mana? Suka banget *lihat* pose kamu”, “Pingin banget ada di *deket* kamu yang di foto itu, bidariku”, “Selalu kagum sama senyum dan mata kamu”, “Aku *ngefans* banget sama foto

yang barusan, boleh *ga* aku *simpen?*”. Saya menghargai setiap respon yang diberikan oleh teman-teman tersebut, dan biasanya saya juga akan merespon balik apapun pesan yang mereka berikan. Biasanya peneliti mengucapkan terima kasih atas ungkapan-ungkapan yang telah disampaikan oleh teman-teman itu.

Kadangkala saya dengan sengaja membalas pujian mereka dengan ucapan: “*Masak sih* kagum ?” atau “*Masak sih* cantik?”. Pada situasi semacam itu, percakapan kemudian berlanjut. Mereka berusaha menjawab secara panjang lebar untuk meyakinkan saya bahwa kekaguman atau pujiannya benar-benar tulus, seperti “Kamu tau *ga* sejak awal yang bikin aku tertarik sama kamu *tu* ya senyum kamu itu. Hampir semua foto yang ada di Fb kamu aku *liatin* satu-satu, dan hampir semuanya punya senyum yang *bikin* aku berdebar-debar. Jadi sekarang aku *gak* pernah ketinggalan *ngikutin* foto-foto kamu yang terbaru yang kamu posting di Fb”.

Ketika kekaguman sudah mulai sering disampaikan melalui inbox, selanjutnya beberapa di antaranya mulai mengungkapkan bahwa kekaguman itu berasal dari perasaan suka yang dalam, bahkan ada juga yang mengungkapkan cinta dan bersedia menjadi kekasih atau teman dekat. Saya masih berusaha menghargai pernyataan tersebut, sekalipun bagi saya hal tersebut agak tidak sopan mengingat identitas saya yang tercantum di media sosial adalah “sudah menikah”. Saya menyampaikan terima kasih karena sudah jujur dan berterus terang, namun saya tidak dapat memenuhi permintaan mereka. Atas jawaban tersebut, ada yang kemudian menyatakan maaf, namun tidak jarang pula yang menyatakan bahwa hal tersebut bukan kendala untuk menjalin sebuah hubungan. Mereka yang menyatakan bahwa status perkawinan bukan sebuah kendala, justru berusia muda, sekitar 25-29 tahun. Mereka juga menyatakan sudah bosan dengan pasangan seusia, mereka butuh pasangan yang lebih dewasa dan mau mengerti kondisi emosi mereka. Namun demikian, saya tetap mengatakan bahwa mereka adalah teman-teman saya, sebatas teman, tidak lebih. Artinya,

saya hanya akan menganggap mereka sebagai adik atau bahkan anak yang perlu dimotivasi, didukung dan diberi nasihat jikalau melakukan kesalahan.

Atas jawaban tersebut, beberapa dari mereka tidak lagi menghubungi saya sekalipun status pertemanan dengan saya masih aktif. Ada juga yang masih tetap menjalin relasi hingga saat ini karena merasa butuh perhatian meskipun hanya berbentuk nasihat atau peringatan-peringatan.

a. Teman dari India dan Bangladesh

Selain dari Indonesia, teman-teman saya juga ada yang berasal dari India, Bangladesh dan daerah sekitarnya. Kebanyakan dari mereka saya kenal melalui jejaring Fb. Beberapa dari mereka sebelumnya sudah mengenal saya melalui program yang pernah saya ikuti, sedangkan yang lain adalah teman Fb dari saudara atau teman saya. Tipikal pesannya hampir sama dengan orang Asean, hanya saja ketika relasi sudah cukup lama dan merasa dekat, mereka akan marah jika saya tidak menghubunginya, tidak membalas atau tidak memberi komentar pada *postingan* mereka. Mereka juga menyalahkan saya karena tidak mengirim pesan. Saya menyimpulkan mereka merasa seolah punya hak untuk selalu disapa apabila relasi yang dibangun sudah dekat. Sebaliknya, saya berkewajiban menyapa mereka, sekalipun mereka belum menyapa saya.

Pada kasus pertemanan saya yang lain –sebut saja namanya AK—menempatkan dirinya seolah merasa bebas untuk mengapresiasi perasaannya kepada saya. Di antaranya adalah dengan melakukan *posting* di timeline saya dengan gambar bunga atau kalimat-kalimat motivasi dalam bahasa inggris. Selain itu, mereka menjadi aktif memberikan komentar pada hal-hal yang saya *posting* melalui Fb. Komentar yang mereka berikan, biasanya memuji foto atau aktivitas yang tampak dalam foto.

Di lain waktu, jika saya tidak memberikan respon atas *postingan* atau kiriman yang mereka tempelkan di timeline Fb saya, maka mereka mulai bertanya-tanya melalui inbox. Pertanyaannya dimulai dari hal yang sangat umum hingga sangat pribadi. Pertanyaan yang sangat pribadi yang dimaksudkan adalah pertanyaan tentang status perkawinan saya, apakah saya mencintai pasangan saya, bahkan tentang kehidupan seks saya dengan pasangan, seperti pertanyaan mengenai posisi seks seperti apa yang paling saya sukai.

Pertanyaan yang bersifat umum masih saya jawab, tetapi pertanyaan yang mengarah pada hal-hal pribadi saya abaikan. Keesokan harinya muncul lagi pesan melalui inbox yang menanyakan keadaan saya dan penyebab pesannya tidak dibalas. Mereka juga mengaku khawatir akan kesehatan saya jika saya tidak merespon pesannya. Ketika dijelaskan bahwa saya baik-baik saja dan alasan tidak merespon pesannya adalah karena pertanyaannya yang sangat pribadi, ia justru mengatakan bahwa hal itu tidak masalah, karena menganggap kami sudah memiliki relasi yang sangat dekat. Baginya, pembicaraan privat menjadi bagian dari kedekatan relasi.

Berbeda lagi dengan proses pertemanan saya dengan seorang teman India yang lain, sebut saja NR. Setelah berteman cukup lama sekitar 2 tahun, ia menyatakan bahwa beberapa saat lagi ia akan melalui sebuah operasi akibat penyakit yang dideritanya. Saya memberikan *support* agar tidak takut menghadapi operasi dan mendoakannya agar cepat sembuh. Namun setelah operasi, saya tidak lagi mencari tahu bagaimana keadaan atau kondisinya. Pada hari kesekian pasca operasinya, saya baru menanyakan kabarnya. Tanpa saya duga ia marah karena saya tidak memperhatikannya dan tidak menanyakan kondisinya beberapa saat setelah ia operasi. Ia menyangsikan, apakah masih penting menanyakan bagaimana kondisinya saat ini, *toh* sudah lewat beberapa hari. Saya mencoba menjelaskan alasannya, namun tampaknya emosi sudah menguasainya sehingga ia tidak dapat menerima alasan apa pun. Akhirnya, relasi tersebut menjadi agak

renggang, karena saya sendiri merasa jika kedekatan meningkat, maka tuntutan perhatiannya pun juga meningkat. Alhasil, saya memilih posisi aman dengan sedikit demi sedikit menjauh dari pertemanan yang mensyaratkan sejumlah perhatian seperti ini.

Temannya dari Bangladesh—sebut saja namanya MB—menyatakan kekagumannya karena saya bekerja tetapi juga dapat mengurus keluarga dengan sempurna. Oleh karena itu, ia ingin memperoleh foto tentang kegiatan saya sehari-hari. Saya katakan bahwa saya tidak mengkoleksi foto aktivitas sehari-hari karena hal tersebut bagi saya tidak mudah. Saya hanya bersedia untuk menjawab apabila dia bertanya tentang aktivitas apa yang sedang saya lakukan saat ini. Kondisi semacam ini berlangsung lama dan ini membuat saya lelah dan bosan. Akhirnya relasi kami pun menjadi tidak intensif lagi.

Pertemanan yang cukup unik saya alami dengan seorang teman Fb dari India yang sebut saja bernama AS. Dia juga mengenalkan istrinya kepada saya, jadi saya tidak hanya berteman dengan AS, tetapi juga istrinya. Hal yang unik adalah sekalipun sudah menikah dia tetap menyatakan kekaguman dan kesukaannya pada saya. Saya menanyakan kepadanya alasan kenapa masih harus mengagumi perempuan lain sementara istrinya sangat cantik jelita. Dia jawab, “Because I love you.” Jawaban ini menurut saya bukan merupakan jawaban atas pertanyaan saya. Saya menasihatinya dengan mengatakan bahwa kata cintanya terlalu dini diungkapkan kepada seorang teman melalui Fb, apalagi dia sama sekali tidak mengetahui latar belakang dan kepribadian saya. Dia membalas pernyataan saya dengan mengatakan bahwa dia jatuh cinta karena saya selalu merespon atau selalu ada setiap kali dia butuh teman untuk berkomunikasi, sementara di sisi lain istrinya tidak mudah berkomunikasi dengannya. Saya kembali menanyakan, apakah istrinya tidak cemburu kepada saya? Lalu, apa saja yang istrinya tanyakan mengenai diri saya? Dia menjawab bahwa istrinya tidak cemburu lantaran dia menjelaskan bahwasanya saya hanya teman Fbnya saja, dan makin tidak cemburu ketika dia justru mengenalkan saya kepada istrinya.

Lalu, keunikan lain yang terjadi pada relasi ini adalah keduanya menyatakan kekesalan yang sama jika dalam waktu yang lama saya tidak merespon pesannya atau tidak menyapa mereka. Saya sengaja tidak merespon keduanya karena seiring berjalannya waktu teman saya ini semakin sering menceritakan kekurangan istrinya, misal pertengkaran-pertengkaran yang terjadi, serta masalah-masalah dalam relasi mereka. Saya merasa bahwa jika terus mempertahankan relasi dengan mereka, bisa saja saya dianggap sebagai penyebab renggangnya hubungan mereka, atau dengan kata lain saya dianggap pihak ketiga yang merusak keharmonisan rumah tangga orang lain. Merujuk pada hal tersebut, saya putuskan untuk mengakhiri relasi ini.

Teman-teman dari India ini kadangkala bertanya apakah ada kemungkinan saya berkunjung ke negaranya? Saya katakan bahwa saya tidak memiliki rencana untuk itu. Mereka mengatakan ingin sekali bertemu saya di Indonesia, namun mereka mengaku orang miskin sehingga jelas tidak mampu ke Indonesia karena biayanya sangat mahal. Untuk itu, saya berikan respon yang menurut saya sangat klise, “Kalau Tuhan berkehendak, pasti akan ada pertemuan tersebut.”

Pertemanan saya berikutnya adalah dengan seorang pria pakistan bernama RR. Pria ini saya kenal sebelumnya melalui Netlog, kemudian bermigrasi ke YM, lalu ia kemudian juga meminta pertemanan ke Fb. Hal yang unik darinya adalah nama akun pada tiga akun media sosialnya berbeda-beda, sehingga saya menanyakan kepadanya namanya yang sebenarnya, sebab saya juga tidak yakin nama panggilan yang ia berikan adalah benar namanya. Namun, ia justru tertawa dan mengatakan bahwa apa yang dilakukannya itu adalah untuk menunjukkan dirinya adalah seorang *playboy*, dan tujuan berteman adalah sekedar untuk bersenang-senang. Dia juga mengatakan bahwa seandainya saya bersedia menjadi kekasihnya di dunia maya, maka hubungan selanjutnya bisa ditingkatkan. Namun jika tidak, maka pertemanannya tidak akan dilanjutkan secara intensif. Saya balik mengatakan bahwa hal itu sangat tidak mungkin lantaran

saya sudah berkeluarga. Anehnya, ia tetap bersikeras mengatakan bahwa status sudah menikah bukan halangan untuk menjalin hubungan lebih dekat, hanya saja saya tetap mengatakan tidak. Setelah itu relasi kami merenggang dan komunikasi pun jarang dilakukan. Terakhir ia bercerita bahwa di negaranya sedang ada kerusuhan dan kondisi di sekitar tempat kerjanya sangat mengerikan. Rupanya, itulah percakapan terakhir kami.

b. Teman dari Turki, Timur Tengah dan sekitarnya

Relasi saya dengan teman dari Timur Tengah dan sekitarnya tidak banyak mempercakapkan identitas pribadi, tetapi justru membicarakan tampilan fisik saya yang mereka lihat dari foto-foto yang saya posting. Mereka mengawali dengan pernyataan-pernyataan kekaguman sampai kemudian pernyataan yang cukup sensitif seperti ukuran-ukuran tubuh tertentu. Pada pujian-pujian awal saya mengucapkan terima kasih, namun jika mereka berkomentar pada bagian tubuh tertentu, maka saya menyatakan ketidaknyamanan saya akan hal itu. Perkembangan selanjutnya justru mereka tanpa risih menyampaikan keinginannya untuk melihat secara detail tubuh saya dalam kondisi nudis. Jika pernyataan sudah sampai seperti ini, biasanya percakapan tidak saya tanggapi. Pernah ada keinginan mengirimkan gambar tubuh nudis yang saya ambil dari google atau dari mana saja—yang bukan milik saya—untuk mengetahui reaksi mereka, namun saya urungkan. Sebab, saya khawatir jikalau nanti ada tuntutan dari orang atau pihak pemilik foto tersebut seandainya mereka mengetahui bahwa saya telah mengambil foto mereka tanpa izin.

Teman-teman yang memiliki tujuan seperti ini sebagian besar menggunakan media sosial yang dilengkapi oleh fasilitas kamera seperti *skype*. Mereka kemudian mengajak saya untuk *video chat*. Tapi, saya menolak melakukannya sekalipun saya sebenarnya punya akun pada media sosial semacam ini. Uniknya, ada seorang teman dari Turki (yang nama akunnya di Fb ditulis dalam bahasa arab) begitu

diterima permintaan pertemanannya langsung minta *open camera* lalu meminta *sex online* dan seringkali mengirimi saya gambar-gambar porno dan gambar mengenai alat vitalnya serta bertanya, “apakah besar?”. Karena hal itu, saya serta merta memblok dia dalam daftar teman saya.

Selain melalui media sosial Fb, beberapa teman lain yang berasal dari Timur Tengah juga mengajak berkenalan melalui jejaring Netlog. Jejaring Netlog ini sering digunakan oleh teman-teman yang berasal dari Timur Tengah, dan pada umumnya dari kalangan berusia jauh lebih muda dari saya.

Seorang mahasiswa berusia 28 tahun (YS) sangat antusias memperhatikan setiap foto yang saya koleksi di jejaring Netlog. Dia memberikan banyak pujian pada setiap koleksi foto saya. Melalui inbox, ia menanyakan apakah saya memiliki jejaring YM. Saya menyatakan punya, dan akhirnya percakapan kami menggunakan Netlog dan YM secara bergantian. Setelah beberapa kali percakapan yang bersifat umum, pada akhirnya dia menyatakan ketertarikannya pada saya dan meminta foto-foto saya yang agak sensual. Pembicaraan dengannya sampai pada pertanyaan saya yang menanyakan apakah dirinya selalu mengatakan hal ini kepada setiap teman perempuan di jejaring sosialnya. Dia menjawab tidak banyak teman di Netlog yang merespon dengan baik seperti yang saya lakukan. Dia kemudian bercerita panjang lebar tentang dirinya. Dia menyewa rumah, dan tinggal terpisah dengan orang tuanya. Suatu hari dia menyatakan merasa sangat bersedih karena ayahnya sakit, lalu saya memberikan dukungan kepadanya dengan mendoakan ayahnya dan menyatakan padanya untuk tetap tabah dan tidak pernah lelah mendoakan kesembuhan ayahnya. Ketika sang ayah sembuh, dia menyampaikan terima kasih atas dukungan dan penguatan yang saya berikan kepadanya. Ia juga menyatakan semakin suka dan mencintai saya. Saya katakan bahwa saya menganggapnya sebagai adik atau anak lelaki yang perlu dukungan. Akan tetapi, dia tetap menganggap saya sebagai

kekasihnya. Setiap hari kami bercerita mengenai kegiatan kami sehari-hari, sampai suatu hari Netlog bermigrasi menjadi Zorpia. Pada saat inilah komunikasi menjadi sulit karena dia merasa sulit berkomunikasi sementara jejaring Yahoo di negaranya sangat lambat, bahkan kerap kali tidak dapat dibuka. Maka, sejak saat itu komunikasi kami menjadi sangat terbatas. Bahkan sesekali dia mengumpati jejaring yahoo saat sedang ber-YM dengan saya dan mendapati respon saya melalui YM sangat terlambat.

Pertemanan saya yang lain adalah dengan seorang yang mengaku kontraktor dari Arab Saudi (ST). Pertemanan ini diawali juga dari komentar-komentarnya di koleksi foto saya di Netlog. Identitasnya di Netlog tidak dilengkapi dengan foto profil, bahkan di akunnya dia tidak menyertakan sama sekali foto wajahnya. Saya menjadi penasaran, dan mulai menanggapi pujian-pujiannya di Netlog. Akhirnya, kami mulai bercakap-cakap melalui inbox dan dia mengatakan bila saya ingin melihat wajahnya, maka saya harus memberinya jejaring whatsapp. Permintaan itu saya penuhi dan akhirnya kami berteman dan ngobrol melalui Whatsapp. Ia bercerita mengenai bisnis kontraktornya yang membuatnya sangat sibuk, juga mengenalkan nama serta foto kedua putranya yang sangat dia banggakan. Awalnya saya sangat menghormati karena ia merupakan pengusaha sukses yang juga sangat peduli terhadap keluarga. Namun, belakangan ia mulai mengungkapkan pesan yang menunjukkan bahwa relasi kami bukan lagi teman biasa. Beberapa kali ia meninggalkan pesan di whatsapp dengan kata-kata “*i miss you*” dan “*love u babe*”. Walaupun bukan kata-kata, ia membubuhkan *emoticon* bibir dan hati pada pesan Whatsapnya. Pernyataan itu tidak saya tanggapi, karena saya masih berusaha menaruh rasa hormat terhadapnya sebagai orang yang lebih tua dan terpendang. Namun demikian, percakapan dengannya bisa dikatakan sangat jarang.

Berbeda lagi dengan seorang pemuda berusia 30 tahun (AH) dari Turki, yang juga saya kenal melalui Netlog, pertemanan kami

datang dan pergi karena dalam rentang waktu yang cukup lama. Hal ini terjadi lantaran ia sudah berkali-kali tidak berhasil meminta foto nudis dari saya. Awalnya, pertemanan kami melalui Netlog, dan ketika ia memberikan banyak emoticon bunga pada koleksi foto saya, maka saya membalas dengan emoticon jempol tangan sebagai tanda terima kasih. Peristiwa tersebut berulang pada beberapa koleksi foto yang saya miliki. Pertemanan kemudian berpindah melalui YM, karena saya sendiri tidak secara rutin membuka Netlog, sehingga beberapa kali terlambat merespon pesannya.

Permintaannya untuk dapat berkomunikasi dengan rutin akhirnya membuat proses komunikasi kami berpindah melalui YM. Namun ketika percakapan sudah berpindah ke YM, permintaannya mulai berubah berupa foto nudis, atau bahkan meminta membuka jaringan video call melalui YM. Maka, proses migrasi yang semula saya pikir dapat membuat komunikasi kami menjadi makin baik, justru merenggangkan relasi, karena saya tidak pernah merespon permintaannya. Beberapa kali permintaan untuk dibuka jejaring video melalui YM pun saya tolak. Mendapati respon saya yang mengecewakan, maka ia berusaha mencari saya melalui Fb, hingga ia melayangkan permintaan pertemanan. Karena mengetahui motif sebenarnya dari permintaan pertemanan itu, maka saya tidak menyetujui permintaan pertemanan melalui Fb. Ada juga kekhawatiran dia melakukan kenekatan tertentu karena keinginannya yang besar, pada akun Fb saya. Dalam pesannya ia berusaha meyakinkan saya bahwa permintaannya itu karena ia mencintainya. Kata “I love u” kerap kali ia sampaikan dalam pesannya. Hingga akhirnya pada inbox saya di Fb ia kirimkan foto alat kelamin. Setelah itu, saya segera memblokir akunnya, agar tidak dapat lagi masuk ke inbox saya.

Permintaan yang sama tipenya dengan AH, disampaikan juga oleh dua pemuda Arab berusia 32 (YU) yang juga saya kenal melalui Netlog dan FA yang saya kenal melalui Fb. Bedanya, mereka tidak menyebut foto nudis, namun foto yang seksi. Awalnya, ketika

pembicaraan masih berkisar pada topik yang wajar, komunikasi berjalan lancar. Namun saat mulai muncul permintaan foto seksi dan diungkapkannya dengan desakan, saya memutuskan untuk tidak lagi merespon. YU tidak meneruskan permintaannya ketika tidak mendapatkan respon yang baik dari saya. Namun FA tetap berusaha meminta sekalipun saya tidak pernah menanggapi hingga sekarang. Bahkan, ia mengiming-imingi akan mengirimkan foto seksinya juga, jika saya sudah mengirimkan foto saya.

Pertemanan dengan pria Arab lainnya adalah dengan seseorang yang mengaku manager pada sebuah perusahaan elektronik. Saya mengenalnya juga melalui Netlog, yang kemudian bermigrasi ke YM. Tanpa saya minta ia beberapa kali mengirimkan video call-nya dan meminta saya untuk membukanya. Awalnya saya khawatir ia mengirimkan video yang tidak senonoh, namun ia berusaha meyakinkan bahwa ia hanya ingin saya mengetahui sosoknya saat ia sedang bekerja. Akhirnya saya memberanikan diri membuka videonya, dan memang benar bahwa ia sedang menunjukkan aktivitasnya ketika bekerja. Ia lalu meminta saya untuk menunjukkan juga aktivitas kerja saya di kantor. Saya menolak, karena ada kekhawatiran jika ini merupakan modus dari upaya-upaya penipuan atau kejahatan lain yang berusaha mempelajari situasi tempat kerja. Namun, akhirnya saya penuhi juga permintaannya walau hanya beberapa detik. Ia mengucapkan terima kasih karena saya sudah memberikan kesempatan untuk melihat saya secara *live* walaupun hanya sebentar. Pada perkembangannya, ia kemudian tidak saja menunjukkan video pada saat bekerja, namun kamera diarahkan ke alat kelaminnya, dan ia mengatakan bahwa yang ada di dalamnya itu berukuran besar. Sejak itu, saya tidak lagi merespon sapaannya melalui YM. Sekalipun berkali-kali ia menyatakan “i miss u” dalam pesan yang ia tinggalkan melalui YM, namun saya tidak meresponnya. Belakangan, ia memblokir YM saya.

c. Teman dari Amerika dan Eropa

Teman dari Amerika dan Inggris, biasanya saya konfirmasi karena sudah pernah mengenal sebelumnya. Tetapi walaupun tidak, saya lihat latar belakang pendidikannya. Hal tersebut menjadi pertimbangan, sebab sebenarnya saya berharap pertemanan yang saya dapatkan dalam rangka mencari informasi mengenai studi lanjut. Dalam kenyataannya, saya belum mendapatkan informasi studi lanjut dari teman Fb tersebut. Sebab, pernah ada seorang teman yang mengaku dari Inggris, setelah saya telusuri identitasnya, ia menggunakan identitas palsu. Bahkan, nama dan foto yang digunakan pun palsu. Terakhir kali saya ketahui bahwa foto-foto yang digunakan adalah foto seorang pemain tenis ternama dari Spanyol yang masuk dalam 3 besar dunia bernama Rafael Nadal Parera.

Cerita ini berawal dari permintaan pertemanan di Fb yang mengaku berasal dari London (MI). Ia mengaku kesepian karena anak tunggal dari pengusaha kaya yang ayah dan ibunya sibuk. Dia mencoba menarik simpati saya dengan menceritakan betapa sedihnya berada pada suasana kesepian. Ia beberapa kali mengirimkan fotonya dengan sang ibu ketika ada pesta di rumahnya. Ia juga mengirimkan foto-foto rumah mewahnya dan mengatakan jika mau, saya bisa tinggal bersamanya di rumah itu. Saya kemudian menanyakan apakah ia punya informasi mengenai sekolah dan beasiswa, lalu ia menjawab tidak tahu. Dalam proses percakapan itu, saya berusaha mencari tahu apakah ia benar benar berasal dari negara yang ia sebutkan melalui penunjuk lokasi yang muncul pada inbox pada saat obrolan terjadi. Sayangnya, dia selalu menggunakan *mobile seluler*, sehingga tidak dapat terdeteksi lokasi yang sesungguhnya. Sejak awal saya curiga mengenai keaslian identitasnya, karena beberapa kali bahasa inggrisnya tidak benar. Awalnya saya pikir *typo*, tetapi ternyata itu seringkali terjadi. Karena penasaran, saya memberanikan diri meminta nomor whatsappnya. Ini saya lakukan sebagai upaya untuk melihat kode negaranya. Dia katakan tidak memiliki fasilitas itu di

handphone-nya dan berjanji akan segera memenuhi permintaan saya. Namun, sampai relasi berjalan cukup lama, dia tidak memberikannya. Saya menanyakan mengapa dia intensif sekali berkomunikasi dengan saya, dia katakan bahwa percakapan dengan saya dapat membunuh rasa kesepiannya. Lalu saya coba meminta fotonya, dan setelah itu beberapa foto yang ia kirimkan tampak dirancang secara sempurna, bukan foto natural. Saya tanyakan tentang foto-foto yang tampak sangat profesional itu, dan dia mengaku bahwa dirinya adalah juga model untuk produk fashion yang dimiliki oleh orangtuanya.

Saya masih merasa bahwa ada yang janggal dalam relasi ini. Saya mencoba membuka *wall*-nya, dan tampak beberapa fotonya dengan mobil mewah, ketika ia berada di bandara serta beberapa foto lainnya. Beberapa di antaranya mendapat komentar dari teman-teman perempuan yang mengungkapkan kekaguman padanya. Saya cek *friend lists*-nya dan menemukan salah satu rekan saya juga menjadi temannya. Sampai sejauh itu, saya belum menemukan petunjuk apapun. Suatu hari ia mengirimkan foto yang ada teksnya. Teks itu memang sangat transparan dan nyaris tidak terlihat. Namun setelah saya perbesar ada tulisan “nadal” pada foto itu. Kemudian saya browsing nama tersebut melalui google, dan akhirnya saya peroleh nama petenis Spanyol Rafael Nadal Parera, yang fotonya sama persis dengan foto-foto yang ada pada wall teman saya serta yang dikirimkannya melalui inbox. Setelah itu saya menanyakan padanya, apakah hubungannya dengan petenis Spanyol bernama Nadal, dia tidak merespon, bahkan tiba-tiba saja akunnnya menjadi tidak aktif.

Ada lagi teman Fb dari New York (MS) yang memaksa saya untuk mau menerima uang yang akan dia tanamkan di Indonesia. Ia mengatakan akan berinvestasi dengan membuka bisnis di Indonesia. Ia meminta saya membantu membelikan ruko atau apapun untuk pameran barang yang akan dia jual di Indonesia. Karena berkali-kali saya menolak membantu, bahkan menolak uang yang katanya akan segera dikirim, akhirnya ia melakukan *unfriend*.

Pertemanan saya dengan pria Amerika lain ada yang berlangsung cukup lama. Relasi yang terjadi berjalan sangat natural, dari berkenalan, bertanya dan bertegur sapa mengenai hal-hal yang umum, menanyakan aktivitas sehari-hari, saling mendukung keberhasilan kegiatan masing-masing, saling mengungkapkan kekaguman hingga akhirnya dia mengungkapkan perasaan cintanya pada saya dan bahkan keinginannya menjadikan saya istrinya, sekalipun dia tahu saya sudah menikah. Dia juga mengatakan akan membuka usaha di Indonesia. Untuk hal tersebut, dia meminta dibantu mencarikan ruang usaha dan daerah yang strategis untuk menjual produk *fashion*-nya. Saya tidak membantu mencarikan informasi tentang daerah yang strategis tersebut. Dia ingin segera melakukan proses membeli segala kebutuhan untuk usahanya, dan oleh karena itu ia meminta nomor rekening saya untuk dia kirim uang dengan jumlah yang cukup besar. Saya katakan tidak perlu transfer, cukup bawa saja uangnya pada saat ia akan ke Indonesia. Tetapi, dia bersikeras meminta nomor rekening saya, dan sebaliknya saya tetap tidak mau memberikannya. Pada tahun kedua proses pertemanan ini, dia menyatakan kekecewaannya karena saya tidak bersedia membantunya, padahal ia mencintai dengan sungguh-sungguh. Akhirnya hubungan kami merenggang, lalu dia meng-*unfriend* saya.

Dari pengalaman berteman melalui jejaring sosial, ada beberapa hal yang bisa saya kategorikan berdasarkan area asal teman-teman saya. Kategori yang saya maksudkan adalah sebagai berikut :

1. Kategori teman dari India bersifat sentimentil, senang merayu dan terlalu banyak menuntut perhatian dalam pertemanan yang dianggapnya sudah dekat.
2. Kategori teman dari Timur Tengah lebih berorientasi seksual dan sangat percaya diri dalam memamerkan keperkasaannya.
3. Kategori teman dari Amerika dan Inggris menganggap dapat dengan mudah memperdaya perempuan.

d. Para “Others”

Berikut adalah beberapa foto dan percakapan awal dari para pencari cinta yang saya temukan dalam menu file “other” di Fb. Pria-pria asing yang menawarkan pertemanan melalui menu “other” terdaftar 91 orang. Pada umumnya, mereka mengaku sebagai anggota militer Amerika yang sedang bertugas di salah satu negara yang sedang berperang. Pada pesan yang ditinggalkannya, mereka menceritakan kondisi dirinya yang menggugah simpati, dengan mengatakan bahwa mereka duda dengan satu anak, sementara istrinya sudah meninggal dengan alasan sakit atau kecelakaan, atau alasan lain yang memilukan.

Saya menyertakan bukti dua orang yang masuk dalam *others lists*, yang mengaku dirinya berstatus sebagai anggota militer. Saya menanggapi salah satu pesan di antaranya, sehingga ada percakapan (OM), sedangkan yang lainnya tidak saya tanggapi (JD). Tanggapan terakhir saya pada OM, membuatnya menghentikan percakapan. Tanggapan yang saya maksudkan mengatakan bahwa saya juga menerima banyak inbox di Fb saya, dengan informasi yang sama. Setelah itu, dia tidak melanjutkan percakapan. “Others” lainnya tidak menjelaskan latar belakangnya, namun saya membaca keseragaman struktur kalimat dalam membuka percakapan awal. Strukturnya menempatkan pujian pada saya di awal kalimat sebagai salah satu daya tarik agar pesannya memperoleh tanggapan. Seperti, “*you are so pretty*”, “*trully beautiful*”, “*you are looking lovely in your photo*”, “*i like your pic*” dan masih banyak lagi ungkapan pujian lainnya. Setelah pujian, kemudian pesan diikuti oleh keinginannya untuk berkenalan dan mengenal lebih lanjut. Beberapa di antaranya melanjutkan dengan menambahkan pesan mengenai identitas dirinya dengan menyebutkan negara asalnya, aktivitasnya, bahkan hobinya. Namun demikian, ada juga yang menuliskan ejaan negaranya tidak tepat, seperti penulisan kata Nether Land untuk menyatakan Netherlands (EW).

Secara random saya mencoba menelusur *wall* para *other* ini. Saya tidak banyak menemukan informasi di *wall* mereka, hanya beberapa

foto profile yang berganti pada beberapa bulan sekali. Beberapa foto saya perhatikan memiliki kualitas yang sangat baik, artinya foto tersebut dirancang untuk sebuah tampilan yang maksimal. Kualitas yang baik yang saya maksudkan adalah pada *pose*, pencahayaan, *angle* dan proposisi foto. Foto seperti ini menurut saya hanya bisa diproduksi oleh seorang eksper di bidang fotografi. Saya menduga foto tersebut diambil –atau dicuri dari koleksi foto orang lain yang sudah ada, yang diakui sebagai foto dirinya.

Merujuk pada beberapa hal tersebut saya memutuskan untuk tidak menanggapi pesan-pesan tawaran pertemanan mereka. Berikut adalah beberapa kutipan pernyataan awal (ditulis sesuai aslinya).

1. Owen Mason

“i am a united states military personnel am widowed with one son who is just six years old. My wife died in an auto crash three years ago when my son as only 3 years old. Since then i have been a single helpless father. Right now i am in, Libya for a peacekeeping mission but my son is in my house in the United states with a nanny. Till now i dont have any woman in my life, i am looking for a real love the one who could love me for the rest of her life same as i am going to love her for the rest of my life. Do you like Traveling, reading, basketball and chatting with my friends, i have actually traveled to 15 countries in my life. I have a house in Australia and in United States they one i live in with my son. Do you like traveling.?”

2. William Darick (California)



“ Hi Pretty! How are you doing today? Well after going through your profile I would really like to talk with you and see if we have the same interest...sound like something you might be interested in...huh?I think you just might find me as a very kind, likeable, caring, running, athletic, overall very genuine man, that is very true to mine word. Honesty is very important to me. I’m not

one of those players that are out there..just a simple man....I'm on this social network with hope to meet a good woman,one that has respect for marital vows and then lets see what things will turn into... anyway a colleague I work with actually gave me his testimony, the way he met his soul mate online sometimes ago and today they are happily married and I hope I will also find mine someday because I do believe in love, I personally think that love is about loving like one has never been hurt before, however I will like to correspond with you, let me know if you have the same interest as I do..waiting patiently to read from you soonest.... Best Regards.”

3. John David (Amerika)



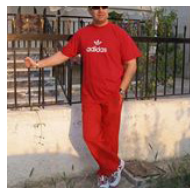
Hello, how are you? I am John David,am american male soldier but currently on official assignment in Afghanistan. Can we be friends?

4. Edward Brown (London, UK)



Hi, how are u? i like your pics, can we be friend?

5. Donald Fletcher (BP, London, UK)



“Hello. I Hope you are having a wonderful week.I am Donald. Nice to meet you here.You are a very pretty lady. Can we be friends and get to know each other more? Awaiting your positive response. Please do not ignore my email. You just have to say yes or no. Then we can get to communicate more and get to know ourselves better.

Thank you and have a wonderful day. Donald.”

6. Joe Larry (London, UK)



“Hello you look nice and i will like to know you, Where are you from?”

7. Alfred Pitterson (Herndon, Virginia)



“Hello pretty, how you doing??hope you having a great day??i would love to get to know you if you don’t mind..thanks

8. Eric Wilfred



“ Hi Dear, how are you doing? hope things are going pretty well with you. You are looking lovely in your photos I would like to know more about you if you don’t mind. Am Asmus Eduert from Amsterdam’ Nether Land. I will be very glad to read from you soon. Take care and have a lovely time. Asmus.”

9. George Coleman (Bristol, UK)



“lady, you are truly beautiful, how are you ?”

10. Steve Fedric Dazabug (Holand)



“hello, you are so pretty and nice looking, may i know you please.”

B. TELAHAH TEORITIK DAN IMPLIKASI EMPIRIS

Seperti tertulis pada bab sebelumnya, buku ini dimaksudkan untuk membawa manfaat teoritik dan praktis. Untuk itu, berikut ini adalah telaah teoritik terhadap temuan empiris terkait dengan perilaku berrelasi dua perempuan Indonesia dengan pria-pria asing yang ditemuinya melalui media sosial atau media berbasis internet. Ada dua aspek yang ditelaah terkait dengan fenomena ini, menyesuaikan dengan konteks baru yang diteliti, yakni (1) implikasi penggunaan media sosial pada proses pengembangan relasi interpersonal dan (2) komunikasi antarbudaya, mengingat bahwa pertemanan yang dibangun lebih banyak melibatkan pria-pria asing dari berbagai negara dan berbagai latar belakang budaya.

1. Proses Pengembangan Relasi Interpersonal

a. Tinjauan Komunikasi Antarbudaya

Proses penetrasi sosial melalui media sosial, sekalipun dengan orang asing, baik asing dalam artian tidak mengenal lebih dulu maupun asing dalam artian berasal dari negara lain, nampaknya masih tidak berubah secara signifikan jika dibandingkan dengan menggunakan media tatap muka atau relasi interpersonal secara konvensional. Tahapan perkembangan relasi sama seperti tahapan yang digambarkan dalam teori penetrasi sosial, yaitu tahapan pembukaan diri yang

bersifat umum (permukaan) sampai dengan tahapan pembukaan diri yang bersifat privat. Tahapan proses diidentifikasi berdasarkan topik pembicaraan dan lama waktu yang diperlukan. Tahapan awal ditandai oleh (1) topik pembicaraan yang bersifat publik, artinya topik pembicaraan adalah hal yang boleh diketahui oleh publik dan diberikan kepada publik, dalam kerangka untuk membangun citra publik (*public image*). (2) topik yang dibicarakan memiliki keragaman yang luas, namun (3) dibicarakan dalam waktu yang tidak lama. Sedangkan tahapan yang lebih intim (*privat*) ditandai dengan (1) topik pembicaraan seputar hal-hal privat, yang dalam kondisi normal tabu untuk dibicarakan kepada publik. Topik ini diarahkan untuk membangun citra dan konsep diri, (2) topik lebih fokus, namun (3) dibicarakan dalam waktu yang lama. Merujuk pada teori penetrasi sosial ini, tahapan yang satu akan berjalan secara bertahap menuju ke tahap berikutnya. Hal ini berarti proses membangun relasi tidak dapat melompat atau tidak dapat meniadakan tahap yang seharusnya dilalui. Oleh karena itu, masih menurut teori ini, proses perkembangan relasi interpersonal dapat diprediksi, namun arah relasi tidak dapat diketahui.

Merujuk pada pengalaman dua peneliti (A dan B), sama seperti proses penetrasi sosial konvensional, informasi yang dipertukarkan pada awal relasi adalah tentang data-data demografik yang umum seperti nama, negara asal dan pekerjaan. Ada ciri yang sangat khas pada percakapan perkenalan pertama ini, yaitu sapaan yang lebih personal dan menyanjung seperti *hai cantik*, *hai manis*, *bidariku* dan sejenisnya. Ini yang sangat membedakan dengan gaya ajakan perkenalan konvensional yang pada umumnya lebih bersifat publik dan formal. Bahkan, jika hal tadi dilakukan pada relasi konvensional di Indonesia, sapaan tadi terkesan menggoda dan main-main sehingga justru akan diabaikan. Setelah perkenalan yang lebih bersifat demografis, topik percakapan beralih secara langsung ke arah yang sifatnya sebetulnya sangat personal, yaitu deskripsi tentang diri yang

privat, dan selalu dimulai oleh pria-pria yang menawarkan pertemanan. Privasi yang dimaksudkan di sini adalah status perkawinan dan kehidupan perkawinannya.

Secara kebetulan, sebagian besar pria-pria yang menawarkan pertemanan melalui media sosial ini mengaku duda, tanpa anak, atau dengan satu atau dua anak. Hal ini bisa dipahami mengingat yang diajak berkenalan juga berusia dewasa dan juga sudah menikah. Deskripsi tentang bagaimana mereka menjadi duda itu juga relatif sama, yaitu istri meninggal karena sakit atau kecelakaan. Jika sesudah informasi tentang diri ini diterima, maka percakapan kemudian berlanjut dengan pertukaran informasi tentang aktivitas keseharian. Pada tahapan ini, interaksi sudah mulai intensif, mengalir dan santai. Barulah tahapan berikutnya terjadi, yakni ketika kemudian pihak pria menyatakan cinta dan lebih jauh, mengajak menikah. Pada bagian inilah yang sangat membedakan dengan relasi tradisional. Pernyataan yang sangat serius, diberikan tanpa basi-basi, dengan proses awal yang begitu singkat dengan informasi diri masing-masing yang masih dangkal.

Jika mengabaikan waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan relasi, maka proses penetrasi sosial berlangsung tidak begitu berbeda dari yang dijelaskan dalam teori penetrasi sosial. Menuju lapisan keintiman (inti relasi) mengikuti tahapan dan *intimacy* ditandai dengan pembukaan diri (*self disclosure*) dan pernyataan keinginan untuk melakukan ikatan (*relationship*). Merujuk pada pengalaman dua orang peneliti, keberlanjutan proses intim ini tergantung pada respon yang diberikan atas lamaran tersebut. Kebetulan ketika peneliti menyatakan ketidakbersediaan atas lamaran tersebut atau dengan sengaja tidak menjawab dengan tegas, sebagian besar pria-pria ini memilih untuk melakukan depenetrasi atau mundur dari relasi. Proses depenetrasi ini cukup beragam. Mundur secara pelan-pelan dengan mengurangi intensitas percakapan, secara biasa dengan alasan sibuk atau tanpa alasan, atau mundur secara cepat atau mendadak yang

biasanya disertai dengan pernyataan kemarahan dan memutuskan relasi secara sepihak. Bentuk kemarahan selain secara verbal juga ditunjukkan dengan memblok nama peneliti dari pertemanan, atau mereka sendiri secara mendadak menutup akun media sosialnya. Di sisi lain, ada sebagian pria yang terus berusaha melanjutkan relasi dengan mengabaikan status perkawinan pasangan yang dilamarnya. Relasi yang kedua ini biasanya juga berakhir, tetapi dengan cara yang lebih *slow* dan *soft*. Dalam hal ini, proses depenetrasi ini juga tidak berbeda dengan yang dijelaskan dalam teori penetrasi sosial.

Merujuk pada beberapa pengalaman yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang membedakannya dengan relasi interpersonal berbasis media sosial dan dengan orang asing dalam penelitian ini adalah waktu yang diperlukan untuk berproses, atau perjalanan dari satu tahap ke tahap berikutnya, berlangsung lebih cepat dengan sedikit kekhasan informasi yang dipertukarkan. Hal ini bisa jadi dilatarbelakangi oleh budaya konteks rendah dari orang-orang kulit putih ini. Tujuan membangun relasi sudah ditetapkan sebelumnya sehingga perbincangan langsung diarahkan pada tujuan (*straight forward*). Tujuan relasi interpersonal yang dibangun melalui media sosial oleh para *bule* ini sudah pasti adalah pernikahan. Bagi orang Indonesia, apalagi perempuan, mungkin akan mengalami kejutan berkaitan dengan model komunikasi semacam ini. Orang Indonesia yang dikategorikan masuk dalam bangsa budaya konteks tinggi dengan kebiasaan berbicara berputar-putar dan “simbolik” serta lebih banyak mengandalkan simbol nonverbal, akan merasa tidak nyaman dengan situasi ini. Model komunikasi “to the point”, “blak-blakan” apalagi dalam tempo yang dirasa cepat, kadang dipersepsi sebagai bentuk komunikasi yang tidak sopan, atau tidak menyenangkan. Salah persepsi seperti ini sangat mungkin terjadi dan ini mungkin menjadi faktor penghambat kemajuan relasi atau faktor pemutus relasi.

Contoh kasus A menunjukkan hal ini. Gaya komunikasi perempuan yang ditunda-tunda, tidak segera mengatakan secara tegas sikapnya, membuat jengkel si *bule* karena dipersepsi sebagai sikap yang tidak serius atau “main-main”. Sebaliknya, si *bule* yang dianggap terlalu cepat menyampaikan secara terus terang tujuan dan isi hatinya, dianggap perempuan Indonesia sebagai sikap “main-main” atau hanya ingin “mempermainkan.” Si A dalam kasus di atas juga sempat curiga atas situasi semacam ini.

Pada aspek lain, tahapan depenetrasi juga berlangsung seperti dalam teori penetrasi sosial. Proses depenetrasi juga berjalan bertahap, sampai kemudian situasi relasi menjadi seperti situasi semula, jarang berkomunikasi, topik pembicaraan menjadi tidak fokus, dan bersifat umum sampai tidak ada interaksi sama sekali. Proses membangun relasi dan memutuskan relasi dalam kasus A berlangsung sama cepatnya. Pada sebagian kasus, pesan yang terkait dengan pemutusan hubungan dilakukan tidak secara terus terang oleh pihak lelaki Barat, tetapi dari pengalaman yang lain, pihak yang terus terang menyampaikan kata putus justru dari pihak si perempuan. Si A dengan jelas melalui chat atau email mengatakan “sebaiknya kita sudahi hubungan ini karena....” Sedangkan pihak laki-laki tidak menyampaikan dengan tegas untuk memutuskan hubungan, tetapi justru lebih langsung, yaitu menghentikan kontak dengan menutup akun email, Fb, dan nomor handphone dibuat tidak aktif atau sama sekali tidak membalas pesan. Ibarat kata, hilang begitu saja dari peredaran. Bagi perempuan Indonesia, tindakan langsung seperti itu dianggap sebagai perilaku yang menyakitkan hati, tidak sopan, tidak bijak dan tindakan “banci”. Padahal, bisa jadi di pihak laki-laki bentuk nyata dari pemutusan hubungan paling ampuh, cepat, dan tegas adalah dengan langsung menghentikan interaksi dan menutup segala akses komunikasi yang tersedia sebelumnya. Dalam istilah budaya Barat, lagi-lagi “tidak mau bertele-tele, konkrit, jelas, dan lugas, efisien dan efektif.”

Pada kasus B, depenetrasi lebih banyak disebabkan oleh adanya pelanggaran pengharapan baik verbal maupun nonverbal. Permintaan yang terkesan memaksa seperti perhatian yang lebih, respon yang intensif, sampai pada permintaan yang tidak wajar seperti foto sensual, foto seksi bahkan foto telanjang—termasuk dengan sengaja menunjukkan organ vital pria-pria tersebut—merupakan faktor pelanggaran pengharapan yang sangat berat. Hal ini merupakan pelanggaran karena permintaan-permintaan tersebut dilakukan dalam waktu yang tidak tepat, di tahap awal perkembangan hubungan. Di sisi lain, pada tahap pelanggaran awal, pihak perempuan memberikan toleransi, namun pada akhirnya tidak lagi memberikan toleransi sehingga relasi berhenti. Merujuk pada teori penetrasi sosial, faktor seperti ini disebut dengan *self disclosure* (SD) yang dilakukan pada masa awal perkembangan hubungan dan itu mengarah pada risiko pemutusan hubungan atau depenetrasi. Pihak pria mungkin tidak mempertimbangkan faktor untung rugi (*ratio of cost and rewards*) jika melakukan SD terlampaui cepat dan pada waktu yang tidak diperkirakan secara mendalam. Efisiensi dan komunikasi *to the point* atau *straight forward* yang banyak dilakukan oleh pria-pria Barat dengan harapan mencapai efektivitas, malah justru tidak efektif.

Beberapa persoalan tersebut, dapat dipahami dalam konteks perbedaan budaya Barat-Timur, menurut teori pelanggaran harapan dari Ting Toomey disebut dengan perbedaan variasi budaya konteks rendah-tinggi. Barat menganut budaya konteks rendah dan Indonesia sebagai bangsa Timur menganut budaya konteks tinggi. Implikasi pada variasi budaya ini adalah pada gaya berkomunikasi, dan hal ini bisa saja berimplikasi pada munculnya perbedaan persepsi, termasuk pelanggaran harapan akan simbol nonverbal, khususnya, dan simbol verbal pada umumnya. Ketidaknyamanan dalam berkomunikasi pada dua pihak dengan latar belakang variasi budaya yang berbeda bisa jadi diakibatkan oleh adanya pelanggaran harapan, dan pelanggaran bisa terjadi karena terjadinya salah persepsi. Perempuan Indonesia

berharap dapat bercakap-cakap lebih santai, lebih ringan, ngobrol panjang lebar, saling memahami secara lebih dalam, berkomunikasi sebagai teman tanpa ditekan oleh tujuan yang ‘berat’ dulu, namun harapan tersebut dinilai dilanggar pihak lelaki Barat karena berperilaku sebaliknya. Demikian juga sebaliknya.

Di sisi lain, pertemanan B dengan pria-pria India, termasuk depenetrasi yang lebih banyak disebabkan oleh faktor emosional yang menurut B tidak wajar. Ini mengingatkan pada *stereotype* orang Barat dan Timur, yang menganggap Barat memainkan rasio (otak kiri yang lebih dominan/aktif) dan Timur memainkan emosi, rasa (otak kanan lebih aktif). India, Pakistan, Indonesia, Bangladesh adalah negara-negara Asia yang dikategorikan ke dalam orang Timur. Pada pertemanan dengan para pria ini, relasi dimainkan secara lebih halus, pelan dan penekanannya pada permainan emosi. Semestinya dengan gaya ini, relasi berjalan lebih lancar dan ‘langgeng’. Namun, ketika relasi didominasi dengan emosi dan harapan yang terlampau besar—sedikit memaksa—, maka relasi pun kemudian tidak berlangsung lama.

b. Aspek Media Sosial

Karakteristik media sosial yang memudahkan komunikasi dialogis bahkan dapat bertatap muka, tanpa dibatasi wilayah, dengan biaya yang relatif tidak mahal, dan juga dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, serta privasi yang cukup terjaga merupakan hal yang membawa konsekuensi pada proses perkembangan relasi interpersonal. Terjadi beberapa perubahan dalam proses ini jika dibandingkan dengan perkembangan relasi interpersonal melalui proses konvensional (tatap muka, secara fisik bertemu). Perbedaan-perbedaan tersebut adalah (1) hakikat konsep teman, (2) hakikat pertemanan, (3) proses membangun, mengembangkan dan memelihara relasi, dan (4) kualitas relasi.

Merujuk pada pengalaman yang telah dijelaskan sebelumnya, definisi teman mudah sekali dilekatkan pada relasi interpersonal yang

dibangun melalui media sosial. Kemudahan itu termasuk waktu yang dibutuhkan, yang dimulai dari pertemuan dua orang asing yang tidak saling kenal hingga memutuskan untuk menjalin pertemanan atau menganggap pihak lain sebagai teman. Ketika seorang asing meminta pertemanan kepada kita dan kita menerima tawaran pertemanan itu, maka jadilah dia teman kita. Orang tersebut sudah memiliki status sebagai teman kita dan sudah masuk dalam daftar teman. Prosesnya cuma membutuhkan satu detik untuk memencet tombol klik, *accept/confirm*. Namun demikian, proses ini dapat sedikit lebih panjang ketika sebelum memutuskan menerima atau menolak, seseorang meneliti terlebih dahulu latar belakang orang tersebut dengan membuka fitur “about”. Kelengkapan informasi yang kita dapat sangat tergantung pada kelengkapan informasi yang dituliskan oleh orang tersebut di fitur “about”. Informasi yang disediakan dalam fitur ini adalah sejarah pendidikan, pekerjaan terkini, alamat rumah, nomor handphone, akun Fb, tanggal dan tempat lahir, jenis kelamin, dan status pernikahan yang terdiri dari beberapa yakni *single, married, dan complicated*.

Selain fitur about ini, juga ada galeri foto-foto. Foto-foto dalam album ini dapat dilihat secara keseluruhan jika kita sudah menjadi teman. Melalui dua fitur inilah, seseorang dapat cukup terbantu untuk memutuskan apakah kita mau menerima orang asing menjadi teman kita, atau sebaliknya, apakah kita mau menawarkan diri sebagai teman. Dalam pengalaman A di atas, pada kondisi tertentu, untuk memutuskan menerima atau menolak pertemanan A tidak perlu mencari informasi tentang orang tersebut. Kondisi tersebut jika seseorang telah mengenal orang tersebut melalui foto profil dari akun Fb tersebut. Atau, ketika orang yang menawarkan pertemanan tersebut sesungguhnya merupakan teman dari teman Fb kita. Artinya bahwa unsur kredibilitas teman kita menentukan seseorang memutuskan menerima atau menolak pertemanan, atau menawarkan atau tidaknya pertemanan.

Jika dibandingkan dengan konsep konvensional, “teman” dan “pertemanan” memiliki definisi dan proses yang lebih rumit. Merujuk pada teori penetrasi sosial, orang asing atau orang yang belum kita kenal akan menjadi teman ketika sudah terjadi proses interaksi komunikasi yang melibatkan pembukaan diri (*self disclosure*). Pembukaan diri yang dimaksud adalah pertukaran informasi-informasi tentang diri masing-masing (*self*) baik pada tataran yang lebih umum (bersifat publik) sampai pada yang lebih privat. Pembukaan diri pada tataran yang lebih privat, spontan, dan pertimbangan risiko atas pembukaan diri tidak lagi menjadi sangat penting, merupakan indikasi bahwa relasi sudah bergerak ke arah intim (*intimacy*). Dalam konteks berteman, pergerakan ini dikatakan menuju kepada persahabatan (*friendship*), sedangkan dalam relasi romantik dapat dikatakan menuju pada “ikatan” (*romantic relationship*).

Namun demikian, proses pergerakan dari tahap satu ke tahap berikutnya membutuhkan waktu yang relatif lebih lama karena adanya persoalan risiko “rugi” jika pembukaan diri dilakukan. Hal ini juga dijelaskan dalam teori penetrasi sosial yang melibatkan teori pertukaran sosial. Pasangan relasi yang merasakan “rugi” akan merasakan ketidakpuasan dalam berrelasi sehingga kemungkinan akan membawa relasi mengalami kemunduran atau berhenti. Faktor-faktor lain yang menghambat percepatan proses perkembangan relasi, baik perkembangan ke depan (menuju intim) dan ke belakang (kemunduran/berhenti) adalah faktor semantik, fisik, psikologis dan fisiologis. Sementara itu, pada relasi berbasis pada media sosial, hambatan-hambatan seperti itu dapat dengan mudah diabaikan atau diminimalkan, kecuali pada hambatan semantik karena keterbatasan simbol-simbol verbal, dan sesungguhnya juga simbol nonverbal. Sifat media berbasis internet yang interaktif memudahkan terbangunnya relasi termasuk jejaring relasi. Kemudahan ini membuat proses membangun relasi menjadi sangat cepat. Namun di sisi lain, kecepatan membangun relasi berbasis media sosial ini membawa dampak pada

kualitas relasi yang lebih rapuh, jika dibandingkan dengan relasi konvensional. Merujuk pada pengalaman A dan B, relasi pertemanan bahkan ke relasi romantis begitu cepat terjadi, namun juga gampang sekali putus (*depenetration* dan *disolution*), dengan durasi waktu sekitar satu minggu, dan paling lama dua tahun, walaupun pada akhirnya relasi berhenti juga, entah diinisiasi oleh pihak perempuan atau laki-laki, entah dengan tegas disampaikan secara verbal atau menghilang secara perlahan-lahan.

2. Plus Minus Menjalin Relasi Bermedia Internet

a. Pelamar-pelamar Cinta Palsu

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pada beberapa kesempatan si A merasa ada kejanggalan terkait dengan pasangan jarak jauhnya yang berbeda budaya dengan dirinya, namun si A membuat rasionalisasi kejanggalan itu sebagai bentuk kekhasan budaya Barat. Juga ada beberapa kesempatan dia menemukan foto pasangannya terpampang di media sosial lainnya dengan identitas yang berbeda.

Kejanggalan ini ketika ditelusuri lebih lanjut ternyata memang ada unsur ketidakjujuran dalam relasi interpersonal melalui media sosial, bahkan bukan tidak mungkin jika relasi diteruskan, ketidakjujuran ini berada dalam ranah upaya penipuan. Kasus A dengan pasangannya bernama Johnson Alex akhirnya berhenti begitu saja ketika tidak ada respon yang cukup tegas atas “lamaran menikah” diberikan oleh A. Keragu-raguan A masuk akal mengingat lamaran itu dirasanya terlalu cepat, tanpa didasari pengenalan (konvensional – tatap muka dan bertemu secara fisik) terlebih dahulu. Informasi yang bersifat personal dari Johnson Alex yang terlalu sedikit juga merupakan hal yang membuatnya tidak yakin dengan relasinya. Walaupun komunikasi via media online cukup intensif, bagi si A itu tidaklah cukup untuk mengetahui banyak tentang pasangannya, termasuk tidak cukup untuk meyakinkan bahwa relasi interpersonal yang ditawarkan Alex kepada si A benar-benar serius dan jujur.

Pola yang nyaris sama ditemukan juga pada proses pengembangan relasi dengan pria asing lain, bahkan hingga sampai buku ini ditulis. Mereka pada umumnya sedikit berbagi informasi yang justru sifatnya lebih umum di awal perkembangan hubungan. Di awal relasi, pria-pria asing ini justru “mengumbar” informasi pribadi, namun begitu relasi berkembang informasi yang dipertukarkan bersifat lebih umum. Maka, bagi A ini menjadi persoalan yang cukup mengacaukan arah perkembangan relasi. Demikian halnya dengan pola yang dilaluinya dengan pria-pria asing yang ditemuinya di biro jodoh online. Mereka cenderung “to the point” dalam menyatakan tujuan perkenalan dan relasinya. Hal yang cukup menarik juga adalah bahwa pelamar-pelamar cinta ini pada umumnya adalah dari kalangan yang cukup berhasil (mapan) dan penampilan yang cukup menyenangkan. Hal ini juga bagian yang sedikit mengganggu keyakinan si A bahwa relasi interpersonal yang mereka tawarkan adalah tulus, jujur dan benar.

Hal yang sama dialami oleh B. Banyak hal yang janggal dan tidak wajar dirasakan oleh B selama membangun relasi. Kejanggalan ini berupa foto yang terlalu *perfect*, informasi yang terlalu sedikit di wall Fb, nama yang berbeda-beda pada akun yang juga banyak, bahasa yang salah, foto yang sama dengan foto orang lain, serta pola percakapan dengan beberapa orang yang cenderung sama. B merasa bahwa ada ketidakjujuran, baik tentang identitas diri dan tujuan sesungguhnya dari pertemanan.

Ketidakpastian tentang kejujuran tujuan pria-pria asing ini memang kemudian terkuak satu persatu. Diawali dari tulisan populer yang muncul di media online “Kompasiana” tentang penipuan di dunia online (sering disebut dengan *scam*), peneliti kemudian menelusuri identitas setiap pria yang pernah mencoba melamar cintanya. Penelusuran diawali dengan menuliskan nama pria asing tersebut dalam *google search*. Sebab, barangkali saja ada situs yang berhubungan dengan aktivitas pekerjaan pria yang bersangkutan. Kemungkinan

ini cukup besar jika si pria adalah orang yang cukup aktif bermain di dunia maya, atau aktivitasnya cukup banyak muncul di media ini. Namun melalui cara ini, saya tidak menemukan satu pun nama pria muncul di media ini. Saya melihat ini wajar saja. Tidak semua pria-pria ini punya cukup waktu untuk posting atau *upload* sesuatu di dunia maya. Juga tidak banyak pria yang cukup populer sehingga aktivitasnya dipublikasikan di media. Melalui website yang mengupas banyak tentang modus penipuan melalui tawaran perjodohan baik melalui media sosial dan biro jodoh online, model penelusuran yang sangat mudah dan cukup berguna adalah mengunggah foto si pria ke google image. Hasilnya cukup mengejutkan, separuh foto dari pria-pria pelamar cinta ini diunggah di situs yang lain dengan identitas yang berbeda. Berikut ini telusuran beberapa pria yang memiliki banyak foto dengan identitas yang berbeda.

Johnson Alex

🕒 Terry Palmer | VK



vk.com/id203502021

340 × 604 - *Terry Palmer, Manchester, United Kingdom. Graduated from University of Manchester in 1984. Log in or sign up to contact Terry Palmer or find more of your ...*

🕒 Romance Scam • Scammers with pictures of Mike Motrici



www.romancescam.com › ... › White Males

102 × 180 - Apr 24, 2012 - Image *Hello, My name is Paul I saw something that attracted me in your profile, so i decided to write you. I would really love to get to know you ...*

🕒 Lonely Heart - 50 years old Male Seeking a Pal or ...



www.bestmuslim.com/listDetails.php?userID=97209

169 × 300 - *Marcson Armstrong is a 50 years old Male Seeking a Pal or Networking Preferred to meet Muslim from Any Country and 40-55 age range. Reside: DALLAS ...*

🕒 Fake - Scam - Fraud - Info - *Josephson_M_bild_1.jpg*



fake-scam.info/index.php?action=gallery;sa=view;id=1881

109 × 200 - Fake - Scam - Fraud - Info - *Josephson_M_bild_1.jpg*.

🕒 Barrett Williams | Fb



<https://www.Fb.com/barrett.williams.5>

50 × 50 - *Barrett Williams is on Fb. Join Fb to connect with Barrett Williams and others you may know. Fb gives people the power to share and...*

Keterangan:

Foto yang sama dengan identitas yang beragam muncul ketika foto Johnson Alex diunggah di Google image. Nama lain yang muncul adalah Terry Palmer dari UK, Paul mengaku duda mencari pasangan, Marcson Amstrong 50 tahun dari Dallas US, Jsephson dan Barret Williams. Semua orang ini mengunggah foto untuk kepentingan yang sama yakni mencari pasangan hidup. Beberapa situs sudah menyatakan bahwa pemasang foto ini adalah scammer, mengambil foto artis Itali “Mike Motrici” untuk kepentingan penipuan.

David (JCocker)



Waz up from Washington: March 2013

emileeandnathan.blogspot.com/2013_03_01_archive.html

400 × 267 - Mar 18, 2013 - *So, a few months ago, I was introduced to NeriumAD by my Mother in Law. At first I wasn't really very interested, but I did give it a chance ...*



Waz up from Washington: 11th anniversary in Leavenworth

emileeandnathan.blogspot.com/.../11th-anniversary-in-leaven...

400 × 267 - Mar 17, 2013 - *A few weeks ago was our anniversary. We spent the day having so much fun with our friends and children! However, I felt it would be wonderful ...*

Keterangan:

Foto David muncul dalam sebuah blog pribadi milik seorang perempuan berasal dari USA. Dalam blog tersebut, ‘David’ adalah suami dari si pemilik blog dengan tiga orang anak mereka. Blog tersebut pada saat tulisan ini dibuat masih aktif dengan postingan yang relatif masih baru. Di sisi lain, dalam percakapan dengan nara sumber, ‘David’ ini mengaku duda dengan satu anak laki-laki, sedangkan istrinya sudah meninggal.

🕒 Serdar Emirler - firma sahibi - export/import | XING



https://www.xing.com/.../Serdar_Emirler

Translate this page

1024 × 1024 - Kansorejen oluşumunu engelleyen (rahim; rahim ağzı; göğüs; prostat); mucizevi bir meyve suyu ithalatı için girişimci ortak arıyorum ...

🕒 Serdar Emirler - Pictures, News, Information from the web



www.vebidoo.com/serdar+emirler

Translate this page

256 × 256 - 60 Results about Serdar Emirler – like 2 Profiles, 9 Pictures, 22 Videos, 11 News, 5 W

Keterangan:

Seperti terlihat di sini, foto yang sama muncul di situs lain di Turki, namun dengan identitas yang berbeda dengan data yang saya miliki. Situs yang dimaksud di Turki adalah juga sebuah media sosial Turki.

Mario Antonio

🕒 anthonio.dante - Pig Busters Scammer Awareness - The ...



www.youreittoday.com/scammer.php?scammerid=548658

119 × 147 - Jan 8, 2012 - He is very smooth and and does send sms and e-mails. He also has many Fb accounts with different names and pictures:Antho dant

🕒 Romance Scam • Stefano Muller - Stefanomuller@YMail.com



www.romancescam.com > ... > White Males

110 × 150 - Aug 25, 2012 - Many faces in this email:

1/ <http://www.Fb.com/dan.anth.10> (Dan Anth),

2/ <http://album.gofeminin.de/album/865428/> ... mer-0.html ...

🕒 Vincenza Barbitta | LinkedIn



<https://www.linkedin.com/pub/dir/?first=Vincenza&last...>

60 × 60 - View Vincenza Barbitta's professional profile

on LinkedIn. LinkedIn is the world's largest business network, helping professionals like Vincenza Barbitta discover ...

🕒 Ferdinand Chase | LinkedIn



<https://uk.linkedin.com/pub/ferdinand-chase/69/640/938>

60 × 60 - View Ferdinand Chase's (United Kingdom) professional profile on LinkedIn. LinkedIn is the world's largest business network, helping professionals like ...

🕒 Luigi Abate | LinkedIn



<https://uk.linkedin.com/pub/luigi-abate/48/81b/945>

60 × 60 - View Luigi Abate's (United Kingdom) professional profile on LinkedIn. LinkedIn is the world's largest business network, helping professionals

like Luigi Abate ...

Keterangan:

Sosok Mario Antonio yang saya kenal ini fotonya tersebar di mana-mana dengan identitas yang berbeda-beda. Tampaknya sosok ini cukup atraktif sehingga dipakai oleh banyak orang. Bahkan yang mengejutkan adalah foto ini juga dipasang di LinkedIn, situs yang beranggotakan orang-orang bekerja profesional. Situs ini termasuk kredibel sebagai situs komunikasi.

Marcus



Romance Scam • Scammers with pictures of Tony Pankhurst

www.romancescam.com > ... > White Males

180 × 143 - Sep 5, 2014 - Pictures stolen from British actor and model Tony Pankhurst <http://>

Keterangan:

Marcus ini ternyata adalah seorang aktor dan model Inggris. Fotonya dicuri orang untuk kepentingan penipuan (*scam*) dan fotonya sudah di-*blacklist* oleh situs advokasi korban penipuan melalui media internet berkedok perjodohan (*romance scammers*).

Situs dengan nama www.romancescam.com, akan mencantumkan dan menyebarkan foto-foto yang sering dipakai—dengan izin atau tanpa izin—oleh pihak lain (dalam hal ini adalah pelaku penipuan/*scammer*) untuk menipu pihak lain. Situs ini memang bertujuan untuk mencegah terjadinya penipuan dan mengurangi aksi penipuan melalui media internet. www.romancescam.com dan www.scamwatch.com merupakan beberapa saja dari sekian banyak situs di dunia yang menawarkan jasa yang sama yaitu mendidik, terutama perempuan, supaya tidak menjadi korban penipuan atau paling tidak, tidak mudah terbujuk rayuan manis para penipu. Situs ini berpusat di Australia, namun demikian, banyak ditemukan situs advokasi ini yang didirikan oleh institusi di negara lain seperti di USA. Pemilik situs seperti ini banyak berlatar belakang Lembaga Swadaya Masyarakat yang mempunyai tujuan besar, yakni pemberdayaan perempuan. Di Australia dan USA, situs semacam ini juga dimiliki oleh institusi kepolisian dan Imigrasi.

b. Alamat-alamat Palsu

Mengidentifikasi kepalsuan para pelamar cinta ini tidak hanya bisa dilakukan dengan menggunggah foto-foto pelamar di *image search* pada *search engine*, tetapi juga diidentifikasi melalui kebenaran alamat, paling tidak, kesesuaian antara pengakuan si pria dengan lokasi pengiriman email. Lokasi pengiriman email dapat dilihat dari *IP address*. Dari IP ini dapat diketahui dari negara mana email terkirim. Situs yang menawarkan jasa untuk mengetahui IP address cukup banyak diperoleh dari media internet. Mekanisme untuk mengetahui lokasi

pengiriman email pun disediakan di situs ini sehingga siapa pun bisa melakukannya. Alamat pengiriman yang paling mudah diidentifikasi adalah email dari Yahoo dan Gmail. Sedangkan alamat email yang lain diperlukan prosedur yang lebih rumit.

Merujuk pada pengalaman A, hampir semua pria baik di situs Fb maupun di situs perjodohan online, menyampaikan alamat palsu. Beberapa pria yang mengaku berasal dari US, Canada, UK dan Germany dan ketika chatting mengaku sedang menyelesaikan pekerjaan, atau sedang di rumah bersama keluarga ternyata adalah kebohongan. Email-email ini terkirim sebagian besar dari Malaysia dan Afrika Selatan.

Sebagai contoh:

- Tommy mengaku dari Houston USA, ternyata *nge-chat* dari South Africa
- Jack Cocker mengaku dari UK ternyata *account email* dikirim dari Nigeria.
- Mario Antonio mengaku tinggal di Texas, mengirim email dari Kuala Lumpur. Pemilik foto aslinya adalah aktor Itali bernama Stefano Gentili.
- Johnson Alex mengaku dari UK, padahal foto dirinya adalah seorang aktor film dan produser di UK bernama Mike Motrici. Email dikirim dari Afrika Selatan.
- Daniel mengaku dari Nebraska padahal email dikirim dari Kuala Lumpur, fotonya adalah seorang aktor film.

Khusus untuk Johnson Alex yang mengaku dari Manchester UK, Alex menelpon dengan kode negara +44, tetapi email dikirim dari Afrika Selatan, memang sedikit membingungkan. Artinya, ketika menelpon, benar dia menelpon dari Inggris, namun ketika mengirim email, terdeteksi email dikirim dari negara lain. Peneliti mencoba melacak kasus ini, dan disebutkan bahwa terdapat dua

saluran berkode +44, salah satunya adalah saluran berbiaya murah untuk beberapa negara di Eropa, namun nomor kode negaranya semua berawal dengan +44.

B juga mencoba menelusuri kepalsuan-kepalsuan ini. Ditemukan fakta bahwa teman yang melayangkan permintaan pertemanan melalui Fb adalah yang paling sering menggunakan foto palsu dan tujuan palsu.

Cara lain menelisik siapa sesungguhnya pemilik nomor telepon dan akun email yang terkirim tersebut, saat ini sudah banyak ditawarkan oleh beragam perusahaan di negara maju seperti USA dan UK. Perusahaan ini memang dibayar untuk melacak pemilik telepon/ handphone, pemilik dengan alamat tertentu dan pemilik email. Cara yang ditempuh untuk membeli jasa mereka pun sangat mudah karena jasa ditawarkan melalui media berbasis internet. Kita bahkan dapat melakukannya sendiri, dan dalam beberapa detik, pemilik handphone, akun email, dan pemilik rumah dengan alamat tertentu dapat kita ketahui. Merujuk pada *company profile* yang mereka miliki, beberapa dari perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang bagus, artinya, hasil lacakannya akurat. Bahkan, jasa yang ditawarkan juga termasuk “track record” keluarga. Pembayaran dilakukan melalui kartu kredit atau debit secara online. Biaya pun tidak terlalu mahal, dan biasanya kita diberi kesempatan untuk mencoba melacak 1 nomor handphone dengan tanpa biaya alias gratis. Hanya saja, alamat dan nomor handphone yang dapat dilacak masih terbatas di wilayah USA dan UK.

Saya sebagai peneliti, mencoba tawaran untuk melacak pemilik yang sebenarnya dari nomor handphone Johnson Alex. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem gagal melacak pemilik nomor telepon karena nomor tersebut sudah berganti pemilik, dan pemilik baru tidak terdaftar. Para pelamar cinta yang lain kebanyakan memang menggunakan handphone yang identitas pemiliknya didaftarkan secara

resmi. Sedangkan semua pelamar cinta ini sama sekali tidak menyebutkan alamat rumah secara spesifik. Hal ini bisa jadi diartikan dalam dua hal: (1) mereka juga berhati-hati untuk memberikan alamat rumah secara lengkap pada orang yang dianggap masih belum dikenal — tindakan senada juga saya lakukan,— dan (2) mereka sengaja tidak memberikan alamat rumah untuk menghindari pelacakan.

Ada beberapa pria yang tidak dapat dilacak melalui beberapa cara yang sudah disebutkan. Melalui google image, tidak ada foto serupa maupun nama serupa. Melalui pengecekan IP pun juga tidak terlacak karena beberapa *email address* memang tidak dapat ditelusuri dengan sistem pelacakan IP yang gratisan.

c. Tujuan-tujuan Palsu

Apa saja bisa dilakukan oleh para pria asing ini melalui media sosial. Dengan jalur friend request di Fb, pada akhirnya, bukan sekedar berteman yang ditawarkan, tetapi perkawinan. Namun demikian, di balik tujuan yang tampak “menyentuh hati” bagi para wanita single berusia cukup matang, ternyata memiliki tujuan yang jauh melampaui apa yang ditawarkan. Dalam beberapa kasus yang peneliti temui dan alami sendiri, tujuan para pria ini sering ke arah penipuan berkedok bisnis dan investasi, pengalihan uang (*money laundring*), *exploitasi sex* (pelecehan seksual) dan pemerasan keuangan berkedok kebutuhan-kebutuhan urgen yang dibutuhkan para pria ini yang mengaku dirinya adalah jodoh para perempuan single di Indonesia. Pada bagian ini, saya (peneliti pertama) menceritakan beberapa pengalaman perempuan (narasumber) menemukan tujuan palsu dari para pria yang membina pertemanan dengan mereka. Pengetahuan ini diperoleh melalui analisis dokumentasi berupa email, media sosial, situs advokasi korban penipuan bermedia internet (*scam*). Berikut adalah kisah-kisah penipuan yang dilakukan oleh para pria berkedok cari jodoh. Hal ini sering disebut dengan istilah *romance scam*, sedangkan pelakunya adalah *scammers*.

“Waktu itu di tahun 2007 teman saya, Shinta di Indonesia mengalami kasus yang hampir sama, tapi tidak seekstrim Gregor. Shinta bertemu dengan lelaki asal Nigeria sebut saja Jon lewat *dating* site gratis, dan kemudian mereka menjalin hubungan via sms, telephon, email&chating selama 5 bulan lamanya. Setelah itu, Jon bilang ke Shinta, dia mengirim paket seberat 10 kg yang berisi laptop, peralatan elektronik dll sebagai hadiah untuk Shinta. Shinta sangat *happy* mendengar hal tersebut. Tapi, Jon kemudian menelepon Shinta, katanya pihak Custom di Airport Malaysia tidak dapat ‘*merelease*’ barang tersebut. Jon meminta sejumlah duit sebesar \$500 untuk ditransfer lewat Western Union. Shinta mengirim email kepada saya atas hal tersebut. Saya bilang kalau memang Jon benar-benar ‘*real*’ ngak perlu dia kasih hadiah yang banyak, yang penting tunjukan *deh* wajah-nya, apa benar dia mau datang ke Indonesia dan ketemu langsung sama kamu. Aneh kok dia minta duit sebanyak itu, kalau benar paket kirim saja lewat EMS ata Fedex. Akhirnya Shinta datang ke kedutaan Malaysia untuk mengecek perihal paket yang ‘*stuck*’ di KL Airport. Pihak kedutaan Malaysia di Jakarta sangat membantu Shinta dan akhirnya terbongkarlah bahwa ini kasus penipuan dan si Jon lelaki Nigeria menghilang bagai ditelan ombak tsunami (“Penipu Berkedok Cinta”, 16 September 2010).

Penipuan serupa juga dialami oleh Vivi dan Rika seperti yang disampaikan dalam situs berita online “Detik.Com.” Kedua perempuan ini telah kehilangan puluhan bahkan ratusan juta rupiah yang ditransfer ke Kuala Lumpur untuk membayar pajak atas kiriman barang yang berharga puluhan atau bahkan ratusan juta (“Hati-hati Penipuan Atas Nama Cinta oleh Pria Bule”, Senin 30 Agustus 2010). Kutipan di bawah ini juga menjelaskan tentang korban penipuan via internet dengan modus hampir serupa.

“Lain lagi yang terjadi dengan pengusaha garmen, sebut saja namanya Putri, 51 tahun. Salah satu eksportir pakaian yang pernah tinggal di Amerika itu tertipu melalui Facebook bermula dari perkenalannya dengan pria yang mengaku tentara Inggris bernama Ray Christofher, tahun lalu. Sekitar tiga bulan Putri menjalin hubungan dengan Ray via dunia maya. “Akhirnya Putri tertipu sekitar Rp 1,78 miliar. Padahal mereka belum pernah bertemu langsung, hanya melalui internet dan telepon,” ujar Jerry.

Ada pun korban lain sebut saja Asih, manajer sebuah perusahaan di Jakarta. Perempuan berusia 44 tahun itu tertipu “calon suaminya” bernama Jhonson Sina yang merupakan warga negara Nigeria. Berkenalan melalui situs jejaring sosial Twoo (serupa Facebook), Jhonson yang sudah menetap di Indonesia bahkan telah melamar Asih. Untuk meyakinkan perempuan yang telah menjadi hajjah itu, Jhonson rela pindah keyakinan dan memeluk agama Islam. Ibu Asih mengalami kerugian Rp 1,2 miliar, dan tersangkanya sudah lari ke luar negeri, mungkin pulang ke negaranya.” (“Korban Penipuan Internet, Manajer Hingga Profesor”, Minggu 24 Maret 2013).

Beberapa perempuan di sini adalah korban penipuan melalui media sosial ataupun situs perjodohan, biasanya oleh pria-pria yang mengaku “bule” dan kebanyakan berasal dari UK dan USA. Mereka adalah korban yang berani bercerita kepada publik atau melapor kepada yang berwenang tentang penipuan yang dialaminya. Korban-korban penipuan ini di Indonesia justru pada umumnya berpendidikan sarjana dan kelas ekonomi yang sangat baik, seperti yang disampaikan Kepala Unit III Reserse Mobile Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Komisaris Jerry Raimond dalam berita berikut:

“Banyak korban penipuan melalui internet merupakan kaum terpelajar. Mereka mulai dari pengusaha ekspor, pengawai BUMN, manajer perusahaan, dosen, hingga profesor. “Rata-rata lulusan Strata-1, dan jago bahasa Inggris,” kata Kepala Unit III Reserse Mobile Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Komisaris Jerry Raimond kepada Tempo, Jumat, 22 Maret 2013.” (“Korban Penipuan Internet, Manajer Hingga Profesor”, Minggu 24 Maret 2013).

Kutipan tulisan berikut menunjukkan beberapa kasus penipuan melalui internet yang berkedok penawaran cinta. Peneliti meyakini bahwa jumlah korban penipuan ini lebih banyak karena lebih banyak korban yang diam. Mengalami penipuan apalagi dalam hal perjodohan adalah aib, jadi banyak korban memilih diam karena tabu menceritakan sesuatu yang sifatnya aib, seperti yang diungkapkan di www.tempo.co berikut: “Tapi seringkali mereka sungkan untuk

mengadukan kasus mereka ke polisi,” kata Kepala Unit III Reserse Mobile Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Komisaris Jerry Raimond kepada Tempo, Jumat, 22 Maret 2013.” (“Korban Tipu Internet Jarang Melapor ke Polisi”, Sabtu, 23 Maret 2013).

Tujuan-tujuan palsu dengan awal perjumpaan ingin berteman pada kenyataannya tidaklah hanya penipuan-penipuan seperti di atas. Modus yang digunakan sangat beragam. Sebuah situs dengan nama Scam Watch, diluncurkan di Australia, merinci jenis-jenis scam menyesuaikan dengan kasus yang benar-benar terjadi dan dilaporkan.

Gambar 1

Jenis-jenis penipuan (scam) melalui media internet



(sumber: www.scamwatch.gov.au)

Merujuk pada website tersebut, jenis-jenis penipuan menggunakan media berbasis internet cukup beragam. Pada masing-masing jenis itu pun masih dirinci lagi. Hal ini berarti kasus-kasus penipuan pun modusnya sangat beragam. Gambar 2 merinci aktivitas penipuan tersebut.

Gambar 2

Rincian model penipuan



(sumber: www.scamwatch.gov.au)

Dalam penelitian ini menjelaskan beberapa saja penipuan yang dilakukan para scamer melalui dunia maya, yang selalu diawali dengan permintaan pertemanan. Tujuan terselubung mereka pada umumnya dilakukan di fase-fase terakhir perkembangan relasi.

Beberapa pertemanan yang terjadi dalam penelitian ini sebagian tampak menuju ke arah penipuan baik yang berjenis *romance scam*, *investment scam*, *money transfer scam* dan *personalized scam*. Peneliti menduga relasi pertemanan ini memang ke arah ini, namun sampai pada saat tertentu, permintaan uang belum dilakukan. Secara sengaja peneliti menunggu saat tersebut, tetapi sampai data terkumpul permintaan tersebut tidak dilakukan. Hanya kasus B dengan model investment scam yang sempat terjadi. Sedangkan pada kasus pelecehan seksual memang bukan tergolong penipuan dan tidak mengharapkan uang, namun bagaimanapun hal tersebut sudah dapat dikatakan permintaan pertemanan yang memiliki tujuan lain tidak seperti pada awalnya.

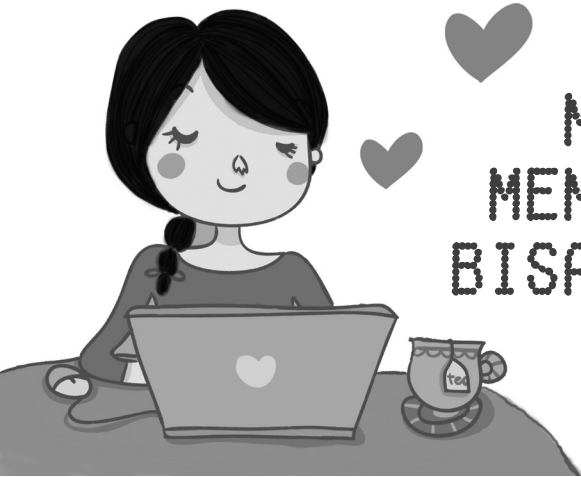
d. Di Balik Pria Pria Palsu

Menggunakan foto orang lain sebagai foto profil seseorang di media sosial memang banyak dilakukan. Menggunakan identitas palsu termasuk nama yang tidak jelas dalam akun pun juga jamak dilakukan. Biasanya nama dan foto yang “dipinjam” atau “dicuri” adalah foto dan identitas artis, tokoh penting yang memiliki penampilan menarik. Merujuk pada penjelasan yang ada dalam situs advokasi korban penipuan, artis atau tokoh penting ini pada umumnya tidak mengetahui bahwa foto dan identitas disalahgunakan orang lain. Hal penyalahgunaan foto dan identitas ini menjadi sebuah kriminalitas ketika pemalsuan ini digunakan untuk tujuan palsu yakni penipuan.

Menurut laporan kepolisian Australia, kerugian yang diakibatkan penipuan ini sangat besar hingga trilyunan rupiah dalam setahun. Pada umumnya penipuan dalam wujud romance scam, dengan modus penipu mengaku kesulitan keuangan atau perlu bantuan uang untuk menebus barang berharga puluhan juta rupiah yang tertahan di imigrasi. Kepolisian Australia membongkar sindikat penipuan ini dan menemukan mereka adalah sekelompok orang Nigeria, berpusat di Nigeria, bekerja sama dengan beberapa teman di Inggris dan Kuala Lumpur. Sindikat ini membentuk sebuah tim, merancang skenario sehingga ketika sang korban mengalami penipuan tersebut memiliki kesan sangat nyata dan dapat dipercaya. Modal para pelaku kejahatan ini adalah perangkat komputer yang dilengkapi dengan internet.

Sementara itu, komplotan scammer ini juga menjalankan penipuannya di Indonesia. Pelaku pada umumnya adalah warga negara Afrika Selatan seperti Nigeria, Kamerun dan Liberia. Orang-orang ini di negaranya adalah pemain sepak bola yang dikirim ke Indonesia untuk bermain sepak bola, namun karena tidak diminati oleh klub sepakbola manapun, akhirnya mereka menjadi penganggur dan akhirnya menjadi penipu di internet. (“Penipu Internet Kelompok Afrika Pemain Bola Tarkam”, Sabtu, 23 Maret 2013). Tidak tanggung-tanggung uang yang berhasil dijarah oleh penipu ini sampai trilyunan

rupiah (“Korban Tipu Internet Jarang Melapor ke Polisi”, Sabtu, 23 Maret 2013).



MEDIA SOSIAL: MEMUDAHKAN TAPI BISA MENYESATKAN

A. Kesimpulan

Karakteristik utama media berbasis internet, termasuk media sosial, adalah interaktif. Sifat inilah yang membuat media sosial menjadi media komunikasi yang menawarkan kemudahan, kecepatan, tanpa batas waktu dan tempat dan juga murah baik pada ranah komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, massa dan lintas budaya. Dalam membangun relasi interpersonal dan membangun jaringan relasi, peran media sosial yang sangat besar jelas tidak terbantahkan, termasuk dalam membangun relasi pertemanan hingga perjodohan. Dalam hal inilah kemudian muncul situs-situs biro jodoh dan relasi pertemanan yang dimulai dan dipelihara melalui media sosial. Di Indonesia, penggunaan media sosial untuk kepentingan membangun dan memelihara relasi sudah sangat biasa dan marak. Facebook adalah yang paling populer, menempati urutan pertama dari jumlah pengguna pada beberapa tahun terakhir, sekalipun media sosial yang lain mulai banyak bermunculan.

Salah satu pengguna media sosial ini adalah perempuan, dan salah satu tujuan mereka adalah menemukan jodoh. Tuntutan budaya bagi perempuan usia tertentu untuk menikah mendorong mereka segera

menemukan jodohnya dan media yang paling membantunya adalah media sosial. Selain mudah, media ini memberikan privasi sehingga upaya mencari jodoh lewat biro jodoh tidak ‘terbaca’ oleh publik. Kasus pertemanan, bahkan perkawinan yang dimulai dari perkenalan di media sosial dan terus berlanjut melalui media ini sudah banyak terjadi, terutama relasi jarak jauh atau relasi antarnegara dan termasuk antarbudaya. Hal ini dapat dimaklumi komunikasi lintas negara dan lintas budaya jauh lebih hemat dibanding dengan menggunakan media komunikasi konvensional (tatap muka, telepon konvensional, surat konvensional). Bahwa kemudian di balik pertemanan ini ada tujuan lain di kemudian hari, ini merupakan faktor minus dari penggunaan media ini.

Perempuan-perempuan pencari jodoh ini akan dengan mudah menemukan teman hanya dengan langkah awal yang mudah yaitu membuat akun di media sosial. Akun ini memiliki fasilitas sangat beragam yang memudahkan orang menawarkan atau menerima tawaran pertemanan. Karena itu, para pemilik akun ini bisa memiliki ratusan teman dalam daftar pertemanan mereka (friendlist). Namun demikian, makna ‘teman’ dalam media sosial ini berbeda dengan ‘teman’ dalam kehidupan nyata. Sekian ratus teman yang dimiliki tidak lebih dari sepuluh persennya saja yang terlibat dalam komunikasi, dan mungkin hanya satu persen yang terlibat komunikasi secara intensif, dan dikenal secara mendalam. Artinya, tidak semua tawaran pertemanan dari orang lain diputuskan menjadi teman. Ada beberapa hal yang mendasari tawaran pertemanan ini diterima: (1) sudah dikenal dan sudah menjadi teman dalam dunia konvensional, (2) teman dari teman yang sudah ada dalam daftar pertemanan atau teman yang direkomendasikan oleh teman, (3) teman yang belum dikenal sebelumnya tetapi ada kepentingan tertentu yang diharapkan dapat diperoleh dari teman baru ini. Kepentingan yang dimaksud adalah kepentingan pekerjaan dan kepentingan mendapatkan teman yang sesuai dengan harapan.

Tawaran pertemanan melalui media sosial seperti facebook bisa melalui message inbox atau others. Pada inbox, pesan-pesan yang masuk biasanya dari teman yang sudah masuk dalam daftar pertemanan pemilik akun tersebut, walaupun –entah bagaimana ceritanya— ada juga pesan, termasuk tawaran pertemanan dari orang tidak dikenal, sedangkan pesan yang berasal dari luar daftar pertemanan masuk di ‘others’. Untuk sebagian orang, aplikasi akun facebook mereka sengaja diseting agar tidak menerima pesan dari orang di luar daftar pertemanan, sehingga apabila ada pesan dari orang di luar daftar pertemanan maka secara otomatis akan masuk sebagai *spam*. Tawaran pertemanan ini banyak juga yang berada di ‘others’.

Merujuk pada penelitian ini, diketahui bahwa tawaran pertemanan ini biasanya dilakukan oleh pria usia dewasa (40-50 tahun) dan dari negara lain baik dari Asia, Eropa dan Amerika. Pada umumnya mereka berstatus duda tanpa atau dengan satu atau dua anak yang masih kecil, aman secara finansial, pekerjaan beragam dan menawarkan pertemanan dengan maksud mencari jodoh atau kekasih. Ada beberapa yang masih muda, namun tidak banyak. Masing-masing pria dari beberapa negara ini memiliki ciri tertentu, seperti India cenderung emosional, Timur Tengah fokus pada kebutuhan-kebutuhan seks, US dan Eropa suka menyanjung di awal percakapan untuk kepentingan tertentu di belakang. Sedangkan dari sisi proses perkembangan relasi, teori penetrasi sosial masih relevan digunakan untuk memahami perkembangan relasi pada era media berbasis internet seperti media sosial. Relasi berkembang secara bertahap, mulai tahap orientasi (mengenali faktor-faktor yang dapat dilihat dan diketahui oleh publik –*public image*) sampai pada tahap intim (mengenali konsep diri –*self image/self concept*), demikian juga proses depenetrasi. Hanya saja, dengan menggunakan media sosial, proses ini berjalan lebih cepat. Ini diakibatkan oleh kemudahan yang ditawarkan oleh media ini dan tetap terjaganya privasi masing-masing ketika berinteraksi.

Bagi perempuan Indonesia, mencari jodoh melalui biro jodoh, atau terang-terangan menjelaskan kepada publik untuk mencari jodoh masih dianggap tabu. Media sosial membantu mengatasi hal ini. Para pengguna media sosial cenderung menjadi bebas dan nyaman dalam menunjukkan perasaannya, termasuk menyatakan cinta dan melamar menjadi kekasih atau pasangan hidup. Merujuk pada penelitian ini, untuk menyatakan tujuan membangun relasi pria-pria ini tidak membutuhkan waktu yang lama. Dalam pertemuan beberapa kali dengan cukup jelas dan tegas mereka menunjukkan minatnya untuk menjalin hubungan yang serius. Hal ini juga berlaku untuk proses memutuskan hubungan (depenetrasi/disolusi).

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya pemutusan hubungan atau kemunduran hubungan meliputi beberapa hal, yakni (1) pihak perempuan menolak tawaran menjadi kekasih, (2) pihak perempuan tidak memutuskan secara tegas dan lugas, menggantung/ ambigu/ lamban, (3) *self disclosure* yang dilakukan pihak pria tidak tepat waktu, terlalu cepat, terlalu emosional, (4) pihak pria terlalu memaksakan kehendak, (5) permintaan pria tidak wajar, tidak senonoh dan (6) ada keraguan akan kejujuran identitas dan tujuan si pria. Jika disimpulkan, beberapa faktor penyebab depenetrasi adalah (1) adanya pelanggaran pengharapan verbal dan nonverbal, (2) ketidakmampuan memprediksi hasil akhir dari relasi tersebut yang mendorong terjadinya salah persepsi. Teori penetrasi sosial sendiri juga menyebutkan bahwa prediksi arah hubungan dapat dilakukan, tetapi tidak dapat memprediksi hasil akhir hubungan. Pelanggaran pengharapan terjadi karena ketersediaan informasi tentang pihak partisipan lain yang kurang memadai. Hal ini dapat dimengerti sebagai konsekuensi atas karakteristik komunikasi bermedia saat ini yang memang tidak dapat diandalkan untuk memperkaya informasi. Teknologi komunikasi pada saat ini masih terbatas pada perluasan fungsi penglihatan dan pendengaran, dan bahkan ketika komunikasi dominan menggunakan fasilitas *chat* yang mengandalkan pada *written*

text saja, maka jelas ini membatasi kita dalam memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya. Keterbatasan informasi tentang pasangan berkomunikasi juga diakibatkan oleh adanya waktu yang sangat sedikit yang disediakan untuk melakukan *information seeking* termasuk kemauan yang tidak besar untuk melakukan *self disclosure*.

Sementara itu, perbedaan latar belakang budaya turut serta berkontribusi pada proses depenetrasi. Pada sisi ini, latar budaya konteks tinggi dan konteks rendah menjadi faktor utama penyebab depenetrasi. Karakteristik yang melekat pada variasi budaya ini mengakibatkan gaya komunikasi interpersonal yang berbeda. Tanpa memahami hal ini, komunikasi akan mengalami hambatan baik semantik, fisik, psikologis maupun fisiologis. Dapat dipahami kekuatan relasi akan sangat rendah, kecuali jika ada usaha yang besar untuk saling memahami budaya masing-masing untuk bisa memahami gaya komunikasi, dan tentu untuk menemukan makna atas simbol komunikasi yang dipertukarkan.

Secara umum, relasi interpersonal yang dibangun dengan menggunakan media sosial relatif akan lebih cepat dan mudah dibanding dengan membangun relasi interpersonal secara konvensional. Di sisi lain, kecepatan dan kemudahan, ditambah lagi dengan perbedaan budaya pada pihak-pihak yang terlibat secara bersamaan juga menjadi penyebab putusya relasi.

Pada bagian lain pada penelitian ini juga disebutkan tentang motif tersembunyi yang dimiliki oleh banyak pria pemburu cinta ini. Motif tersembunyi ini tidak mudah dibaca oleh pihak lain karena persoalan sedikitnya informasi tentang para pria ini dan mungkin juga dorongan mendapatkan pasangan/ jodoh yang sangat besar sehingga mengabaikan hal-hal yang sebetulnya juga penting. Hal-hal seperti inilah yang membuat penipuan-penipuan yang diawali oleh adanya permintaan pertemanan berhasil dilakukan. Tidak sedikit perempuan Indonesia yang menjadi korban para kekasih palsu ini.

B. Saran

Merujuk pada karakteristik media berbasis internet yang membawa konsekuensi baik plus maupun minus, maka dibutuhkan kehati-hatian dalam menggunakan media ini. Tawaran kemudahan dan efisiensi media untuk kepentingan membangun relasi ini harus ditanggapi dengan cerdas, karena tanpa hal ini kemudahan dan efisiensi ini justru membawa risiko yang lebih besar pada relasi itu sendiri, yaitu pemutusan hubungan atau kemunduran kualitas relasi. Pemutusan hubungan bisa terjadi baik dengan pengorbanan yang lebih besar berupa materi dan immaterial seperti kehilangan uang, dan juga pengorbanan waktu dan tenaga. Perempuan-perempuan Indonesia yang sudah ditekan oleh nilai sosial budaya untuk segera menikah, jika membangun relasi atau mencari jodoh melalui media sosial atau biro jodoh online, maka jangan sampai semakin terpuruk karena kehilangan harta benda, terlebih sampai kehilangan harga diri.

Membangun relasi menggunakan media sosial memang menguntungkan dan bermanfaat, namun keterbatasan informasi yang dapat diperoleh dari sana harus dilengkapi dengan pertemuan-pertemuan secara fisik (*face to face*) untuk memperkaya informasi sehingga dapat melakukan *check and recheck*, atau *cross checking*. Bagaimana pun juga, untuk meningkatkan kemampuan memprediksi dan mengurangi ketidakpastian siapa sejatinya pihak lain, untuk mendapatkan prediksi yang akurat tentang pasangan relasi, pertemuan-pertemuan fisik dan tatap muka jauh lebih baik dibandingkan hanya dengan mengandalkan komunikasi bermedia. Media sosial atau media berbasis internet yang lain mestinya diposisikan sebagai alat (*means*) untuk mempermudah relasi, tetapi bukan menggantikan media komunikasi yang terbaik, yaitu komunikasi tatap muka. ***

DAFTAR PUSTAKA

- Debush. "Penipu Berkedok Cinta", 16 September 2010.
<http://teknologi.kompasiana.com/internet/2010/09/16/penipu-berkedok-cinta-259306.html>
- Diggs, Barbara dan Brown. 2007. *The PR Styleguide. Format for Public Relations Practice*. 3rd Edition. Boston. Wadsworth.
- Ken Yunita. "Hati-hati Penipuan Atas Nama Cinta oleh Pria Bule", Senin 30 Agustus 2010. <http://news.detik.com/read/2010/08/30/150631/1431203/10/hati-hati-penipuan-atas-nama-cinta-oleh-pria-bule.html>
- Munawwaroh. "Korban Penipuan Internet, Manajer Hingga Profesor", Minggu 24 Maret 2013. <http://www.tempo.co/read/news/2013/03/24/063468976/Korban-Penipuan-Internet-Manajer-Hingga-Profesor.html>
- _____. "Penipu Internet Kelompok Afrika Pemain Bola Tarkam", Sabtu, 23 Maret 2013. <http://www.tempo.co/read/news/2013/03/23/063468950/Penipu-Internet-Kelompok-Afrika-Pemain-Bola-Tarkam.html>
- _____. "Korban Tipu Internet Jarang Melapor ke Polisi", Sabtu, 23 Maret 2013. <http://www.tempo.co/read/news/2013/03/23/064468876/Korban-Tipu-Internet-Jarang-Melapor-ke-Polisi.html>
- Kominfo. Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang. http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker#.VAjUCxb35Yg

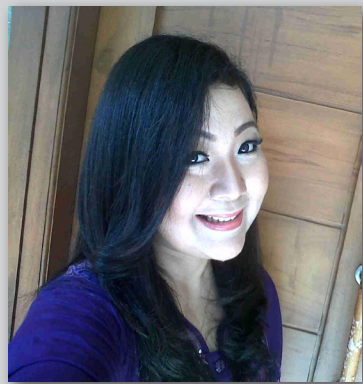
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2008. *Theories of Human Communication*. 9th ed. Wadsworth. Belmont.
- Griffin, EM. 2003. *A First Look at Communication*. 5th ed. McGrawHill. New York.
- Keller, Maura. Social Media and Interpersonal Communication in Social Work Today Vol. 13 No. `3 P. 10 May/June 2013. <http://www.socialworktoday.com/archive/051313p10.shtml>
- Nasution, Enda. 2012. Tentang Internet, Media Sosial dan Demokratisasi di Indonesia. Paper disampaikan dalam Seminar “65 Tahun Ranesi: What’s Next?”, 14 Juni 2012 | Erasmus Huis Jakarta.
- Pratiwi, Hesti. 2013. Situs Perjodohan Setipe Diluncurkan Secara Resmi. <http://dailysocial.net/post/situs-perjodohan-setipe-diluncurkan-secara-resmi>
- Richard, Jones Jr. 2013. How Social Media Affect Our Relationship. <http://www.richardgjonesjr.com/blog/2013/5/12/how-does-social-media-affect-our-relationships-interpersonal-9.html>
- Solis dan Breakenridge. 2009. Putting The Public Back in Public Relations. How Social Media is Reinventing the Aging of Business of PR. FT Free Press. New Jersey.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2007. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. 3rd ed. McGrawHill. New York.
<http://www.scamwatch.gov.au/>
- Zealotous, Justang. “Inilah 10 Situs Terbaik Biro Jodoh”. 10 Juli 2012.
<http://www.inabuy.com/2012/07/10-situs-cari-jodoh-gratis-terbaik.html>

TENTANG PENULIS

Yudi Perbawaningsih dan **Ike Devi Sulistyaningtyas** adalah staf pengajar pada Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Keduanya adalah pengguna dan penyuka media sosial khususnya Facebook. Penggunaan yang cukup lama dan panjang dengan media baru ini menciptakan pengalaman-pengalaman baru, baik menyenangkan dan tidak, terutama pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang baru dari berbagai belahan dunia, dan berbagai karakter manusia. Dari pengalaman inilah dilakukan penelitian ilmiah terkait dengan komunikasi interpersonal, yang kemudian ditulis kembali secara populer pada buku ini.



Yudi Perbawaningsih



Ike Devi Sulistyaningtyas

